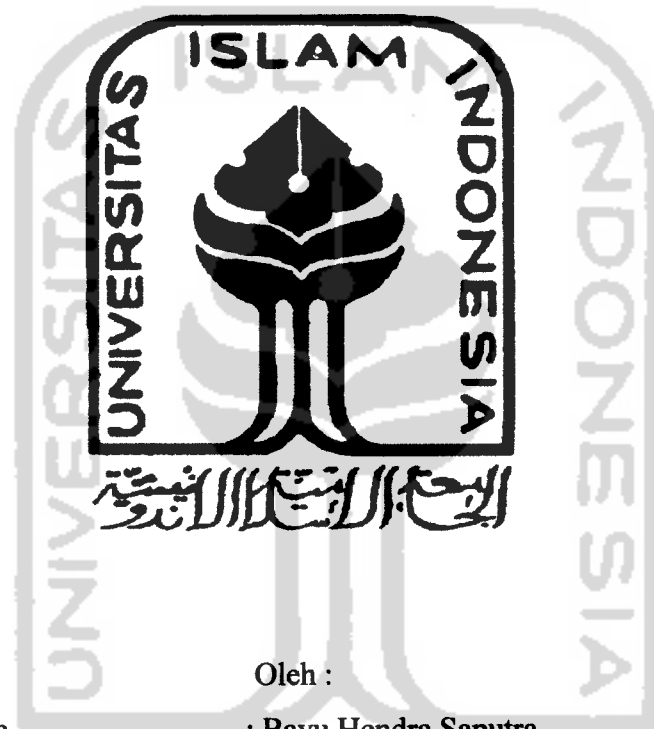


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR NON MIGAS INDONESIA
TAHUN 1985-2005**

SKRIPSI

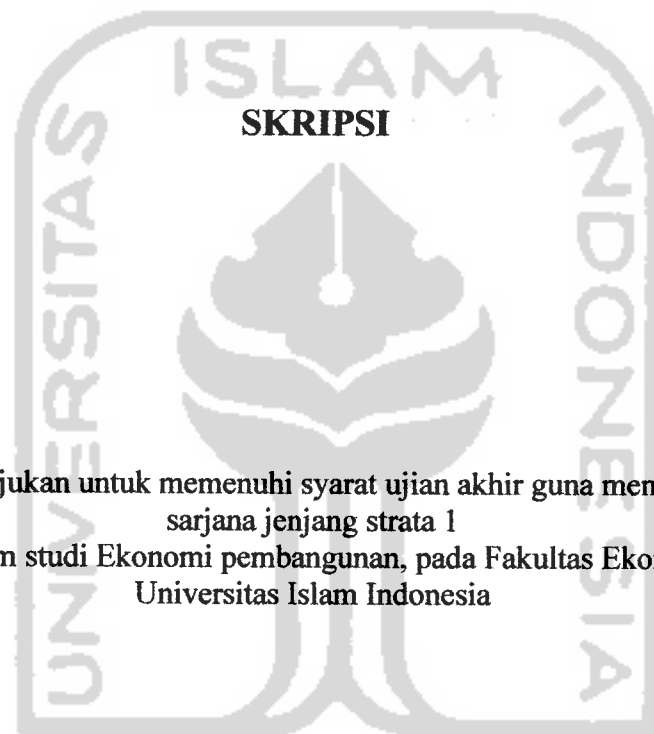


Oleh :

Nama : Bayu Hendra Saputra
Nomor Mahasiswa : 99313098
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR NON MIGAS INDONESIA
TAHUN 1985-2005**



Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1
Program studi Ekonomi pembangunan, pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Bayu Hendra Saputra
Nomor Mahasiswa : 99313098
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia
Tahun 1985 - 2005**

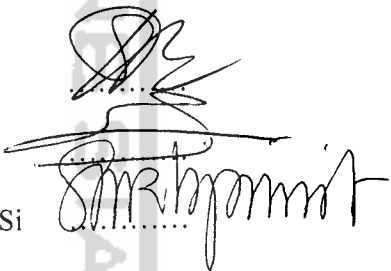
**Disusun Oleh: BAYU HENDRA SAPUTRA
Nomor mahasiswa: 99313098**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Desember 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc

Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, November 2006

Penulis,



Bayu Hendra Saputra

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR NON MIGAS INDONESIA
TAHUN 1985-2005**



Oleh :

Nama : Bayu Hendra Saputra
Nomor Mahasiswa : 99313098
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, November 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Suharto, M.Si

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : Bayu Hendra Saputra
Nomor Mahasiswa : 99313098
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, November 2006

Disahkan oleh

Pembimbing Skripsi : Dra. Suharto, M.Si
Penguji I : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc
Penguji II : Drs. Sarasri Mumpuni R, M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ayah dan Ibuku Tercinta
- kakakku yang telah memberi dukungan
- Rita yang selalu kusayangi

HALAMAN MOTTO

- *Sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, tiada sekutu bagi-Nya (Q.S AL, AN'AM 6: 162-163).*
- *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah SWT itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi tuhanNya dengan mendapat rejeki (Q.S AL IMRON : 169).*
- *Rebutlah lima peluang sebelum terjadi lima perkara : masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa lapangmu sebelum masa sibukmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu dan masa hidupmu sebelum tiba ajalmu. (H.R AL Hakim Bukhori).*

KATA PENGANTAR



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Maha Kuasa seluruh makhluk-Nya yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S- 1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NON MIGAS INDONESIA TAHUN 1985-2005”**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.Asmail Ishak,M.Bus.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan FE UII.
3. Bapak Drs. Suharto.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Bapak Heri Sudarsono,S.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memacu untuk dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi UII.
5. Teman seangkatananku (Rozi, Jerjes, Yohad, Sulis mgl, Simbah, Gatot, Temex, Arif, Si jack, Yeni, Danang, Hartomo, Tatag, Bimo, etc)
6. Temanku kost kostan (Wowok, Sony, Ivan, Gunawan, Yusuf, Berty, Gamblish, gembus, Ndhoup, Prima, etc)

7. Temanku mas Zingodimedjo Achmad,S.E. atas ilmu dan dukungannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik saudara mendapatkan pahala dari Allah SWT.Amin.

Tak ada yang dapatkan penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih semoga Allah SWT yang akan senantiasa memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kesempurnaan adalah harapan, penulis hanya dapat berusaha semaksimal mungkin untuk membuat skripsi ini sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini dan semoga hasil karya kecil ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, November 2006

Penulis

Bayu Hendra Saputra

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahaan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xiii
Halaman Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM EKSPOR INDONESIA	11
2.1. Perkembangan Ekspor Indonesia	11
2.2. Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia	14

2.3. Ekspor Menurut Negara Tujuan	16
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	21
3.1. Kajian Pustaka	21
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	25
4.1. Arti Perdagangan Indonesia	25
4.2. Manfaat Perdagangan Internasional Bagi Perekonomian	26
4.3. Teori Perdagangan Internasional.....	28
4.3.1. Teori Keunggulan Absolut.....	28
4.3.2. Teori Keunggulan Komparatif.....	30
4.3.3. Teori Heckscher-Ohlin.....	31
4.3.4. Teori Produk Life Cycle.....	33
4.4. Teori Permintaan	34
4.5. Kurva Permintaan.....	37
4.6. Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia.....	39
4.7. Hipotesis Penelitian.....	44
BAB V METODE PENELITIAN.....	45
5.1. Sumber Data	45
5.2. Definisi Operasional Variabel.....	45
5.3. Analisis Data	47
5.4. Pengujian Statistik	48
5.3.1. Uji t Statistik	49
5.3.2. Uji F statistik	52
5.3.3. Koefisien Korelasi.....	54

5.3.4.	Koefisien Determinasi.....	55
5.5.	Pengujian Asumsi Klasik.....	56
5.3.1.	Uji Autokorelasi	56
5.3.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	59
5.3.3.	Uji Multikolinearitas	59
BAB VI	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	62
6.1.	Deskripsi Data	62
6.2.	Analisis Data	62
6.2.1.	Persamaan Regresi Linier.....	63
6.3.	Pengujian Statistik	63
6.3.1.	Uji t Statistik.....	64
6.3.2.	Uji F Statistik (Uji Serempak).....	69
6.3.3.	Koefisien Korelasi (r).....	71
6.3.4.	Koefisien determinasi (R^2)	71
6.4.	Pengujian Asumsi klasik.....	72
6.4.1.	Pengujian Autokorelasi	72
6.4.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	74
6.4.3.	Pengujian Multikolinearitas	75
6.5.	Interpretasi Hasil Regresi Linier	76
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	80
7.1.	Kesimpulan	80
7.2.	Implikasi.....	81
	Halaman Daftar Pustaka.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perkembangan ekspor Indonesia pada kurun waktu 1985-2005 (Juta US \$).....	6
2.1. Perkembangan ekspor migas dan non migas Indonesia pada kurun waktu 1985-2005	14
2.2. Perkembangan ekspor non migas Indonesia pada kurun waktu 1985-2005	15
2.3. Nilai ekspor non migas Indonesia berdasarkan negara tujuan ekspor	20
4.1. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan per unit	29
5.1. Penafsiran Koefisien Korelasi	55
6.1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda	63
6.2. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} Masing-masing Variabel	64
6.3. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} Masing-masing Variabel	75
6.4. Nilai VIF Masing-masing Variabel	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Kurva Permintaan.....	35
4.2. Pergeseran Kurva Permintaan Dikarenakan Kenaikan Pendapatan	35
4.3. Kurva Permintaan Pasar	38
5.1. Kurva Daerah Terima Dan Tolak Hipotesisi Nol (H_0) Dalam Uji t Statistik Positif.....	50
5.2. Kurva Daerah Terima Dan Tolak Hipotesisi Nol (H_0) Dalam Uji t Statistik Negatif.....	51
5.3. Kurva Daerah Terima Dan Tolak Hipotesisi Nol (H_0) Dalam Uji F Statistik	53
5.4. Daerah Pengujian Autokorelasi.....	58
6.1. Uji t Statistik Terhadap Parameter PDB Riil (X_1).....	64
6.2. Uji t Statistik Terhadap Parameter Upah Inflasi (X_2).....	66
6.3. Uji t Statistik Terhadap Parameter Nilai Tukar (X_3)	67
6.4. Uji t Statistik Terhadap Parameter Indeks Harga (X_4)	68
6.5. Kurva Uji F Statistik	70
6.6. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data sketer Variabel dependen (Y) dengan Variabel Independen (X).....	84
II. Data Ekspor Non Migas Indonesia, PDB Riil Indonesia, Tingkat Inflasi, Nilai tukar Kurs dollar terhadap Rupiah dan Angka Indeks	86
III. Output Analisis Regresi Linier.....	87
IV. Output Uji Heterokedastisitas	88
V. Output Uji Multikolinieritas.....	89
VI. Tabel Durbin Watson	90
VII. Tabel t Student	91
VIII. Tabel F test.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong peningkatan ekspor sebagai salah satu harapan untuk mengerakkan dan meningkatkan kegiatan pembangunan nasional Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, artinya lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Pada era globalisasi saat ini peran perdagangan internasional antar negara merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Disatu sisi dipercaya bahwa ekspor merupakan pemacu pertumbuhan ekonomi sedangkan di sisi lain dipercaya pula bahwa perkembangan ekspor tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pentingnya perdagangan luar negeri sudah cukup banyak diungkapkan oleh para ahli ekonomi klasik maupun neo klasik. Perdagangan luar negeri merupakan mesin pertumbuhan (*engine of growth*) bagi pertumbuhan ekonomi (M.L. Jhingan, 1990).

Dalam kaitan itu, strategi pembangunan ekspor pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan struktur ekspor yang kuat dan tangguh. Struktur ekspor yang tangguh

pasarnya tersebar luas, dan pelakunya juga makin banyak. Untuk itu langkah yang diperlukan adalah diversifikasi, baik produk, pasar, maupun pelakunya.

Diversifikasi produk dapat dilakukan secara horizontal, dengan cara memproduksi berbagai jenis produk baru, dan secara vertikal dengan cara menciptakan produk baru dari bahan baku yang ada. Strategi dalam diversifikasi pasar dilakukan dengan memperhatikan pengelompokan jenis produk yang akan dipasarkan dalam produk primer dan hasil industri pengolahan serta pasarnya, baik tradisional maupun pasar baru. Diversifikasi pelaku ekspor juga perlu ditingkatkan agar tidak hanya tergantung pada sekelompok kecil pengusaha tetapi meliputi keseluruhan pelaku dunia usaha, baik swasta, BUMN, maupun koperasi baik yang besar, menengah maupun yang kecil. Dengan adanya kondisi tersebut diperlukan kemampuan untuk menghasilkan devisa guna meningkatkan pendapatan nasional, membiayai impor maupun pinjaman luar negeri Indonesia. Dari sudut pandang inilah dapat dilihat manfaat dan pentingnya ekspor dalam kaitannya dengan pembangunan nasional Indonesia.

Melihat hubungan antara ekspor dan pembangunan nasional Indonesia, kebijakan perdagangan diarahkan pada peningkatan efisiensi perdagangan dalam dan luar negeri. Dengan demikian, hal itu lebih memperlancar arus barang dan jasa, mendorong pembentukan harga yang layak dalam iklim persaingan yang sehat, menunjang usaha peningkatan efisiensi produksi, mengembangkan ekspor, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha.

Beragam kebijakan telah diupayakan oleh pemerintah untuk menunjang peningkatan perolehan devisa sebagai salah satu transfer dana pemulihan perekonomian negara. Deregulasi di sektor pemasaran internasional terus dilakukan dan diarahkan kepada mekanisme pasar global seperti halnya penghapusan hambatan-hambatan pemasaran secara bertahap, termasuk penurunan bea serta penyederhanaan ketentuan-ketentuan lain, seperti perizinan, serta diberlakukannya undang-undang anti monopoli. Dilain sisi, sesuai dengan keputusan Memperindag tentang ketentuan umum di bidang ekspor, pemerintah juga telah memperhatikan kepentingan nasional dan perjanjian bilateral, antara lain menjamin kebutuhan bahan baku industri dan memberikan perhatian lingkungan hidup.

Beberapa kendala dan tantangan yang ada mengisyaratkan bahwa, perkembangan keadaan pasar dunia akhir-akhir ini semakin kompetitif. Pasar dunia menuntut persyaratan produk yang semakin ketat, antara lain dalam hal kualitas, disain, harga, pelayanan yang sesuai dengan keinginan konsumen. Untuk itu, sangat diharapkan kemampuan yang tinggi dari para pengusaha mengenai pengetahuan pasar luar negeri, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pemasaran ekspor. Tidak kalah pentingnya adalah pengembangan dan adaptasi perusahaan barang ekspor.

Aktifitas ekspor dalam bentuk keterlibatan perusahaan dalam bisnis internasional yang paling sederhana seperti, menggunakan kapasitas produksi domestik yang dimilikinya untuk produksi, distribusi, administrasi, dan pengalokasian sejumlah tertentu produksi dalam negerinya untuk pasar luar negeri. Perusahaan membuat barang secara lokal dan mengirimkannya ke pasar internasional

lewat udara, kapal, kereta api, truk dan bahkan jaringan pipa melewati batas suatu negara.

Dalam praktiknya, suatu perusahaan dapat menjadi eksportir langsung atau tidak langsung. Sebagai eksportir langsung, perusahaan tersebut melayani seluruh tahap ekspor dari penjualan hingga pengiriman barang. Sebagai eksportir tidak langsung, eksportir menyewa seseorang/perusahaan lain untuk mempermudah perdagangan. Perantara semacam itu, tentu akan mendapat sejumlah fee. Ada beberapa jenis jasa perantara yaitu agen ekspor manufaktur, yang menjual produk-produk perusahaan di luar negeri; wakil manufaktur, yang menjual produk-produk sejumlah perusahaan eksportir di pasar luar negeri; agen komisi ekspor, yang bertindak sebagai pembeli untuk pasar luar negeri; pedagang ekspor, yang bertindak sebagai pembeli dan menjual produknya sendiri untuk berbagai pasar.

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi 2000 lebih tinggi dari tahun 1999. Hal ini disebabkan variabel-variabel ekonomi mulai bergerak tanpa dihambat oleh pengaruh politik. Ekspor Indonesia juga makin meningkat. Badan Pusat Statistik menyebut hasil ekspor Indonesia hampir mencapai 60 miliar dolar AS. Perolehan pada tahun 2000 ini meningkat. Selain itu, dalam hal konsumsi domestik juga makin meningkat, bahkan menjadi salah satu faktor mesin penggerak ekonomi. Penanaman modal asing langsung di Indonesia juga meningkat pada tahun 2000 meskipun belum signifikan. *Country risk* mungkin tidak begitu membaik, namun itu tidak cukup untuk menjadi kekuatan penghambat investasi. Otonomi

daerah masih mengalami hambatan karena ketidaksiapan pusat maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi tahun 2000 berjalan secara otonom tanpa banyak dipengaruhi oleh kinerja pemerintah, karena peranan negara sudah banyak menyusut, apalagi masyarakat sudah jenuh dengan situasi politik. Politik diyakini sudah tidak lagi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik secara positif maupun negatif, karena peranan negara sudah jauh merosot dan diambil alih oleh pasar. Dengan perkataan lain, pasar bisa beroperasi secara lebih otonom (Sri mulyani, 2000).

Angka ekspor untuk bulan Maret 2005 mencapai US\$ 7,25 milyar. Ini angka yang sangat tinggi (ukuran tahunan menjadi \$ 77 milyar) karena biasanya angkanya hanya sekitar \$ 4 milyar, atau \$ 5 milyar sebulan. Pendapatan ekspor triwulan pertama tahun 2005 adalah 31,39% lebih tinggi daripada untuk triwulan I tahun 2004. Di belakang angka-angka ekspor ini juga ada suatu “teori”. Yakni, kalau laju pertumbuhan ekonomi yang dikehendaki adalah 7% setahun maka laju pertumbuhan ekspor harus sedikit diatas 10% setahun. Berdasarkan “teori” bahwa kenaikan ekspor Indonesia yang berkelanjutan hanya bisa terjadi kalau didukung oleh kenaikan ekspor non-migas di bidang manufaktur (bukan dari komoditi primer). Ekspor demikian hanya bisa naik kalau didukung oleh investasi, terutama penanaman modal asing (PMA), yang bisa meningkatkan kandungan teknologi sehingga menjadi unggul dalam pasar internasional. Maka angka tinggi untuk penerimaan ekspor yang sekarang lebih disebabkan oleh harga-harga yang sangat tinggi dari kelompok komoditi (minyak bumi dan hasil pertambangan lainnya). Sementara itu sudah ada indikasi bahwa investasi menaik. Antara lain dari angka statistik barang-barang

modal. Lebih banyak pakar dan pemantau ekonomi (antara lain dari bank-bank asing) menyimpulkan sekarang bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mempunyai dasar yang lebih lebar, tidak hanya berdasarkan konsumsi yang booming, akan tetapi sudah mulai didukung oleh investasi dan ekspor (Marie Pangestu, 2005).

Perkembangan ekspor selama dua puluh tahun terakhir (1985-2005) dapat di lihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan ekspor Indonesia pada kurun waktu 1985-2005
(Juta US\$)

tahun	Non migas (juta US\$)	Perubahan (%)
1985	5868.80	-
1986	6528.40	11.24
1987	8579.60	31.42
1988	11537.10	34.47
1989	13479.50	16.84
1990	14604.10	8.34
1991	18247.20	24.95
1992	23296.20	27.67
1993	27077.10	16.23
1994	30359.70	12.12
1995	34953.40	15.13
1996	38092.90	8.98
1997	41821.10	9.79
1998	40975.30	-2.02
1999	38873.20	-5.13
2000	47757.40	22.85
2001	43684.40	-8.53
2002	45046.10	3.12
2003	47406.90	5.24
2004	55939.20	18.00
2005	60129.90	7.49

Sumber: BPS, berbagai tahun (diolah)

Pada tabel diatas terlihat bahwa ekspor non migas Indonesia dari tahun 1985 sampai tahun 2005 mengalami peningkatan. Perkembangan Ekspor non migas Indonesia terlihat bahwa Ekspor non migas Indonesia terus membesar dari 18.247,20 juta dolar AS pada tahun 1991, naik hingga 60.129,90 juta dolar AS pada tahun 2005. Pada tahun 1998 ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 2.02 persen. Pada tahun 1999 sebesar 5,13 persen, hal ini disebabkan karena belum stabilnya perekonomian terlebih lagi Indonesia terkena imbas dari krisis moneter yang berkepanjangan. Pada tahun 2000 ekspor non migas Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 22,85 persen atau naik sebesar 47.757,40 juta dollar AS. Rata-rata perkembangan ekspor non migas 15 tahun terakhir sebesar 10,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor non migas Indonesia sangat diperhitungkan dengan perkembangan yang besar. Dari uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1985 – 2005** ”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah PDB Riil berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ?
2. Apakah tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ?
3. Apakah nilai tukar dolar AS terhadap rupiah berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ?

4. Apakah perubahan Indeks harga barang ekspor berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruh PDB Riil terhadap ekspor non migas Indonesia.
2. Menganalisa pengaruh tingkat inflasi di Indonesia terhadap ekspor non migas Indonesia.
3. Menganalisa pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah terhadap ekspor non migas Indonesia.
4. Menganalisa pengaruh indeks harga barang ekspor terhadap ekspor non migas Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan, baik pusat maupun daerah, dalam menentukan kebijakan, terutama dalam kebijakan ekspor.
2. Bagi penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan keilmuwan dan sebagai wahana latihan bagi penerapan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah.
3. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang berminat pada topik dan permasalahan yang sama.
4. Sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM EKSPOR NON MIGAS INDONESIA

Bab ini menguraikan tentang perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan data-data yang mendukung.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang studi dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian ini.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan teori-teori yang dijadikan rujukan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode-metode yang dipakai untuk keperluan analisis dalam penelitian.

BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor Indonesia berdasarkan pengolahan data yang telah dikumpulkan,

kemudian disusun suatu pembahasan atas hasil analisis data berdasarkan atas teori yang digunakan sebagai dasar teori maupun acuan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan serta saran dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.



BAB II

GAMBARAN UMUM EKSPOR INDONESIA

2.1. Perkembangan Ekspor Indonesia

Kondisi perekonomian Indonesia yang memburuk sebagai dampak dari krisis ekonomi pada tahun 1997 menjadi beban pemerintah untuk segera mungkin menentukan langkah pemulihan. Beban pemerintah saat ini memang cukup berat karena disamping menghadapi masalah intern juga masalah eksternal seperti kesiapan menghadapi era perdagangan bebas dan diberlakukan mata uang Euro. Pemerintah harus siap menghadapi era perdagangan bebas ASEAN atau AFTA pada tahun 2003 dan group perdagangan bebas WTO, dan diberlakukannya mata uang Euro. Pemerintah segera mempercepat pemulihan perekonomian akan berpengaruh positif terhadap perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia khususnya ekspor.

Perkembangan nilai ekspor Indonesia selama periode 1998-2001 terlihat stabil. Secara keseluruhan pada tahun 1999 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 54.665,4 juta lebih rendah 7,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai nilai US\$ 58.847,6 juta. Pada tahun 2000 nilai ekspor secara keseluruhan mengalami kenaikan cukup tinggi dibandingkan tahun 1999 yaitu naik sebesar US\$ 13.458,6 juta atau 13,64 persen menjadi US\$ 62.124,0 juta dimana 76,87 persennya didominasi oleh ekspor non migas. Pada

tahun 2001 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan kembali sebesar 9,34 persen atau US\$ 5.803.1 juta dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya mencapai US\$ 56.320,9 juta. Hal ini disebabkan karena melemahnya perekonomian dunia yang tumbuh lamban. Khususnya perekonomian Amerika Serikat sebagai salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia, apalagi pasca pemboman pentagon dan runtuhnya gedung WTC pada 11 September 2001. dan juga kondisi keamanan di dalam negeri pada tahun 2002 yang belum kondusif. Terbukti dengan tragedi pemboman di legian, bali pada 12 oktober 2002 sangat mempengaruhi kegiatan ekspor Indonesia. Walaupun tidak sampai mengalami penurunan.

Mengingat sumbangan ekspor non migas yang mendominasi ekspor Indonesia saat ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bertumpu pada kekuatan ekspor non migas. Pada tahun 2000 ekspor non migas selama dua tahun terakhir ini mengalami penurunan namun masih cukup tinggi sumbangannya terhadap devisa negara. Pada tahun 2000 ekspor non migas , menyumbang devisa negara sebesar US\$ 47.757,4 juta atau 76,87 persen terhadap total ekspor. Ekspor non migas Indonesia pada tahun 2001 menyumbang sebesar 77,5 persen dan sisanya adalah ekspor migas, meskipun mengalami penurunan sebesar 8,53 persen pada tahun 2001 yaitu hanya mencapai US\$ 43.684,6 juta. Walaupun mengalami penurunan, ekspor komoditas diluar migas ini menjadi andalan kegiatan ekonomi yang utama pada saat krisis selama beberapa tahun terakhir.

Sumbangan ekspor migas terhadap nilai ekspor sangat kecil dibandingkan sektor non migas. Selama waktu 1998-2001 ekspor migas mengalami peningkatan rata-rata 13.72 persen per tahun. Posisi nilai ekspor migas selama periode 1998-2001 mencapai puncaknya pada tahun 2000 yang tercatat US\$ 14.366,6 juta atau menyumbangkan sebesar 23.13 persen dari total nilai ekspor. Dan pada tahun 2001 ekspor migas mengalami penurunan hingga mencapai 12.04 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi US\$ 12.636,3 juta.

Penurunan ini terutama disebabkan karena turunnya ekspor hasil minyak mentah sebesar 6,16 persen. Penurunan nilai ekspor minyak mentah di pasaran internasional yang berkisar antara 19-22 juta US\$ per barel dan juga volume ekspor minyak mentah yang selama tahun 2001 menurun karena terbatasnya produksi dalam negeri dan juga kurang stabilnya perekonomian Indonesia. Pada tahun 2001 sampai 2005 total ekspor mengalami peningkatan terutama pada tahun 2004 sebesar US\$ 71.584,5 juta didorong oleh peningkatan ekspor non migas sebesar 18% dari tahun sebelumnya sekitar US\$ 47.406,9 juta sehingga bisa mendorong meningkatnya pendapatan nasional. Perkembangan ekspor selama dua puluh tahun terakhir (1985-2005) dapat di lihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1
Perkembangan Ekspor Indonesia Kurun waktu 1985-2005
(Juta US\$)

Tahun	non migas	Perubahan (%)	Migas	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)
1985	5868.80	-	12717.90	-	18586.70	-
1986	6528.40	11.24	13276.60	4.39	19805.00	6.55
1987	8579.60	31.42	8556.00	-35.56	17135.60	-13.48
1988	11537.10	34.47	7681.40	-10.22	19218.50	12.16
1989	13479.50	16.84	8680.20	13.00	22159.70	15.30
1990	14604.10	8.34	11071.10	27.54	25675.20	15.86
1991	18247.20	24.95	10894.80	-1.59	29142.00	13.50
1992	23296.20	27.67	10670.70	-2.06	33966.90	16.56
1993	27077.10	16.23	9745.90	-8.67	36823.00	8.41
1994	30359.70	12.12	10693.70	9.73	41053.40	11.49
1995	34953.40	15.13	10464.60	-2.14	45418.00	10.63
1996	38092.90	8.98	11422.00	9.15	49514.90	9.02
1997	41821.10	9.79	11622.50	1.76	53443.60	7.93
1998	40975.30	-2.02	17872.30	53.77	58847.60	10.11
1999	38873.20	-5.13	15792.20	-11.64	54665.40	-7.11
2000	47757.40	22.85	14366.60	-9.03	62124.00	13.64
2001	43684.40	-8.53	12636.30	-12.04	56320.70	-9.34
2002	45046.10	3.12	12112.70	-4.14	57158.80	1.49
2003	47406.90	5.24	13651.40	12.70	61058.30	6.82
2004	55939.20	18.00	15645.30	14.61	71584.50	17.24
2005	60129.90	7.49	17536.30	12.09	77666.20	8.50

Sumber: BPS, berbagai tahun (diolah)

2.2 Perkembangan Ekspor Non Migas

Ekspor non migas terdiri dari berbagai produk komoditi mulai dari produk pertanian, produk pertambangan dan industri. Peranan Indonesia dipasar dunia sebagai produsen barang ekspor non migas masih sangat kecil sekali, oleh karena itu potensi ekspor non migas Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan peranan Indonesia di pasar ekspor non migas dunia maka perlu ditingkatkan pula potensi ekspor non migas Indonesia. Ada dua faktor yang sangat mempengaruhi potensi ekspor non migas Indonesia yaitu kemampuan suplai (produksi) dan besarnya konsumsi yang akan terjadi. Disamping itu juga ekspor non migas dunia menunjukkan tren yang meningkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 1985 ekspor non migas tercatat sebesar 5.868,80 juta dollar AS, kemudian tahun 1986 meningkat menjadi 6.528,40 juta dollar AS dan sampai dengan tahun 1988 menjadi 11.537,10 juta dollar AS atau meningkat 34,47 persen. Pada tahun 1989-1995 perkembangan ekspornya rata-rata sudah mencapai 17,3 persen. Perkembangan sepuluh tahun terakhir dari tahun 1995 sebesar 34.953,40 juta dollar AS meningkat sampai tahun 2005 sebesar 60.129,90 juta dollar AS dari Perkembangan volume dan nilai total ekspor non migas selama periode 1985-2005 dapat dilihat pada table dibawah ini .

Tabel 2.2

**Perkembangan ekspor non migas Indonesia pada kurun waktu 1985-2005
(Juta US\$)**

Tahun	non migas	Perubahan (%)
1985	5868.80	-
1986	6528.40	11.24
1987	8579.60	31.42
1988	11537.10	34.47
1989	13479.50	16.84
1990	14604.10	8.34
1991	18247.20	24.95
1992	23296.20	27.67

1993	27077.10	16.23
1994	30359.70	12.12
1995	34953.40	15.13
1996	38092.90	8.98
1997	41821.10	9.79
1998	40975.30	-2.02
1999	38873.20	-5.13
2000	47757.40	22.85
2001	43684.40	-8.53
2002	45046.10	3.12
2003	47406.90	5.24
2004	55939.20	18.00
2005	60129.90	7.49

Sumber: BPS, berbagai tahun (diolah)

2.3 Ekspor Menurut Negara Tujuan

Ekspor sangat penting dalam menunjang perekonomian Indonesia, karena ekspor tidak saja sebagai sumber penerimaan devisa tetapi juga sebagai perluasan pasar bagi produksi barang-barang domestik dan penyerap tenaga kerja. Selain tingkat daya saing barang-barang ekspor itu sendiri, faktor penting lainnya yang mempengaruhi kinerja ekspor nasional adalah tingkat pertumbuhan perekonomian dunia, khususnya tingkat pertumbuhan ekonomi di negara mitra dagang Indonesia. Data tahun 1995 menunjukkan bahwa 50,2 persen dari seluruh ekspor Indonesia ditujukan ke tujuh negara industri utama, sebesar 41 persen ke negara-negara berkembang, sedangkan sisanya sebesar 8,8 persen ke negara-negara transisi. Sementara itu, lima negara yang merupakan tujuan utama ekspor Indonesia antara lain Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Hongkong, dan Belanda. Diperkirakan distribusi tujuan ekspor Indonesia tidak akan banyak berubah dalam beberapa tahun mendatang.

Dalam pada itu, perekonomian di sejumlah negara-negara Asia yang menjadi mitra dagang penting Indonesia, seperti negara ASEAN, Korea Selatan, Cina dan Hongkong berhasil tetap meraih tingkat pertumbuhan yang cukup baik dengan melakukan langkah-langkah pengetatan kondisi moneter dan perkreditan, dalam upaya meredam laju pertumbuhan dan meredam tekanan inflasi.

Kinerja ekspor Indonesia selama 5 tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang memuaskan walaupun menjadi tumpuan devisa negara. Hal ini disebabkan kondisi di dalam negeri yang masih belum stabil dan karena kegiatan ekspor masih dipengaruhi kondisi pasar di luar negeri khususnya negara tujuan ekspor yang mengalami kondisi ekonomi stagnasi seperti Amerika Serikat dan Jepang.

Ketergantungan ekspor Indonesia pada Amerika Serikat dan Jepang ternyata menyulitkan perkembangan ekspor non migas nasional. Stagnasi ekonomi di kedua negara tujuan ekspor tersebut telah berpengaruh pada ekspor Indonesia sehingga ekspor non migas mengalami penurunan. Pengembangan Diversifikasi komoditi ekspor dan diversifikasi negara tujuan ekspor yaitu membuka pangsa pasar baru tujuan ekspor seperti negara timur tengah, Afrika dan Amerika latin sudah sangat mendesak. Untuk itu pemerintah akan terus mengalakkan ekspor non migas ke pasar-pasar yang baru tetapi tidak harus meninggalkan pasar yang selalu menjadi negara tujuan ekspor yang utama selama ini. Pangsa pasar Uni Eropa menjadi peluang yang baik bagi ekspor

Indonesia, Karena Eropa telah mengeluarkan kebijakan dibidang perdagangan dengan negara-negara kurang berkembang dan miskin. Kebijakan tersebut berupa liberalisasi akses ke pasar Uni Eropa Untuk semua ekspor dari negara tersebut. Termasuk juga bagi produk-produk sensitif seperti beras dan gula. Kebijaksanaan ini bersifat unilateral dan tidak terikat dengan perjanjian apapun dengan Amerika Serikat, Kanada dan Jepang.

Untuk meningkatkan ekspor yang bersaing dengan negara-negara lain pemerintah melakukan diversifikasi produk dan yang terpenting meningkatkan standar mutu produk dalam negeri sehingga dapat bersaing di pasaran dunia yaitu dengan mengolah bahan baku menjadi produk ekspor yang lebih kompetitif, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah di alam dan diluar negeri. Dari data perdagangan luar negeri Indonesia terlihat bahwa komoditi Indonesia banyak di ekspor ke Jepang. Selain itu negara yang sangat potensial menjadi tujuan ekspor Indonesia diantaranya adalah Amerika Serikat, negara-negara ASEAN khususnya negara tetangga Indonesia yaitu Singapura dan Negara-negara Uni Eropa.

Kontribusi nilai ekspor Indonesia ke jepang pada tahun 1998 masih dibawah 19 persen tetapi selama kurun waktu 1999-2001 sudah diatas 21 persen setiap tahunnya. Sedangkan nilai ekspor ke jepang pada tahun 1999 mencapai US\$ 10.397,3 juta lebih tinggi 14,05 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2000 ekspor ke jepang kembali mengalami peningkatan sebesar 38,64 persen atau mencapai US\$ 13.010,2 juta begitu pula dengan kontribusinya yang

mengalami sedikit penurunan yaitu hanya menyumbangkan sebesar 13.10 persen terhadap nilai ekspor secara keseluruhan.

Negara tujuan ekspor Indonesia terbesar ke dua adalah Amerika Serikat. Sampai akhir tahun 1998 Amerika Serikat mampu menyerap ekspor Indonesia sebesar US\$ 7.031,1 juta. Ekspor ke Amerika Serikat pada tahun 1999 hanya sebesar US\$ 6.896,4 juta atau turun 1,92 persen dengan kontribusi hanya 14,17 persen terhadap total ekspor. Pangsa ekspor ke Amerika Serikat pada tahun 2000 mengalami penurunan yaitu hanya 13,64 persen, namun secara absolute nilainya mengalami kenaikan sebesar 22,90 persen atau mencapai US\$ 8.475,5 juta. Pada tahun 2001 nilai ekspor ke Amerika Serikat hanya mencapai US\$ 7.748,7 juta lebih rendah 8,58 persen tetapi kontribusinya mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 13,76 persen dari total nilai ekspor. Dari tahun 2001-2005 sebagian besar Negara tujuan ekspor, nilai ekspor mengalami peningkatan walaupun terlihat adanya penurunan di Jepang tahun 2002 sebesar 55,5 % atau menurun sebesar US\$ 6.580,6 juta. Tetapi selain ke negara Jepang nilai ekspor Indonesia mengalami stagnasi dan juga mengalami peningkatan. Nilai ekspor ke Belanda dari tahun 2001 sebesar US\$1.498.2 juta meningkat sampai tahun 2005 sebesar US\$ 2.233,5 juta. Nilai ekspor ke Inggris dari tahun 2001 sebesar US\$ 1.509,9 juta turun sampai tahun 2005 sebesar US\$ 1.291,4 juta. Nilai ekspor ke Jerman dari tahun 2001 sebesar US\$ 1.297,0 juta meningkat sampai tahun 2005 sebesar US\$ 1.781,5 juta. Nilai ekspor ke Amerika Serikat dari tahun 2001 sebesar US\$ 7.748,7 juta meningkat sampai

tahun 2005 sebesar US\$ 9.507,9 juta. Nilai ekspor ke Singapura dari tahun 2001 sebesar US\$ 5.363,9 meningkat pada tahun 2005 sebesar US\$ 7.068,6 juta. Sedangkan nilai ekspor ke Negara Hongkong dari tahun 2001 sebesar US\$ 1.290,3 juta meningkat pada tahun 2005 sebesar US\$1.485,0 juta. Data limabelas tahun terakhir selengkapnya bisa dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini.

Tabel 2.3
Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor
Tahun 1990-2005 (Juta US \$)

TAHUN	BELANDA	INGGRIS	JERMAN	AS	JEPANG	SINGAPURA	HONGKONG
1990	723,1	516,8	750,6	3.364,6	10.923,4	1.902,1	617,6
1991	837,5	653,9	907,1	3.508,5	10.766,8	2.409,8	703,2
1992	1.100,3	843,8	977,8	4.419,1	10.760,5	3.313,5	811,1
1993	1.086,4	1.004,9	1.178,2	5.229,8	11.172,2	3.372,0	900,4
1994	1.323,5	1.038,1	1.263,4	5.828,6	10.929,0	4.149,7	1321,5
1995	1.452,4	1.128,6	1.381,6	6.321,7	12.288,3	3.766,7	1657,1
1996	1.666,6	1.192,9	1.489,0	6.794,7	12.885,2	4.564,4	1657,1
1997	1.842,3	1.238,1	1.465,7	7.148,1	12.485,0	5.467,4	1.785,1
1998	1.512,3	1.143,2	1.401,3	7.031,0	9.116,0	5.718,9	1.865,0
1999	1.543,6	1.176,1	1.233,9	6.896,5	10.397,2	4.930,5	1.330,0
2000	1.837,4	1.507,9	1.443,1	8.475,4	14.415,2	6.562,4	1.554,1
2001	1.498,2	1.383,1	1.297,0	7.748,7	13.010,2	5.363,9	1.290,3
2002	1.618,4	1.252,4	1.269,8	7.167,7	6.429,6	4.691,4	1.234,2
2003	1.401,4	1.135,8	1.416,7	6.957,0	6.830,3	4.777,0	1.183,2
2004	1.796,2	1.295,2	1.654,5	8.272,0	8.383,5	5.390,6	1.382,2
2005	2.233,5	1.291,4	1.781,5	9.507,9	9.561,7	7.068,6	1.485,0

Sumber: BPS, berbagai tahun (diolah)

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adri Hermawan tahun 1990 dengan judul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas di Amerika Serikat tahun 1968-1988”. Dalam penelitian tersebut menganalisa bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, indeks harga perdagangan ekspor Indonesia dan Inflasi mempengaruhi ekspor Indonesia. Hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dalam derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar dolar AS dengan rupiah terhadap ekspor Indonesia, meningkatnya dolar amerika serikat akan mendorong eksportir untuk meningkatkan nilai ekspornya karena keuntungan dari nilai tukar tersebut. Indeks harga perdagangan ekspor Indonesia berpengaruh positif, peningkatan indeks harga tersebut akan meningkatkan jumlah penawaran barang ekspor sehingga eksportir akan melakukan peningkatan produksinya yang akan mendorong ekspor Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia, inflasi menyebabkan meningkatnya biaya produksi sehingga menyebabkan harga penawaran ekspor tinggi sehingga ekspor akan turun karena negara pengimpor akan mengurangi jumlah barang impor dan memilih mengimpor ke negara lain.

Penelitian yang dilakukan Kurdianto Wibowo tahun 2002 dalam skripsinya yang berjudul “ Ekspor migas dan non migas: Beberapa variabel yang mempengaruhi

”, menganalisa bahwa variabel pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, indeks harga perdagangan mempengaruhi ekspor Indonesia tahun 1981-2001. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi dengan derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan nasional dengan ekspor Indonesia. Pendapatan nasional meningkat akan menyebabkan perekonomian meningkat dan stabil sehingga kinerja industri untuk barang ekspor akan meningkat. Nilai tukar dolar AS dengan rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Nilai tukar dolar AS naik akan mendorong eksportir berani mengambil kontak ekspor. Karena, adanya nilai tambah dari menguatnya mata uang dolar AS sebagai alat pembayaran internasional sehingga akan mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Sedangkan pengaruh indeks harga barang ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Zahrani tahun 2004 dengan judul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor netto Indonesia tahun 1981-2001”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisa bahwa Variabel GDP nominal Indonesia, GDP negara tujuan, Tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah berpengaruh terhadap ekspor netto Indonesia. Hipotesis dalam penelitian tersebut bahwa Variabel GDP nominal Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia, GDP negara tujuan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor netto Indonesia, Tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor netto Indonesia. Hasil penelitian menggunakan Regresi linier berganda dengan derajat 5% menghasilkan kesimpulan bahwa GDP Indonesia berpengaruh negatif terhadap

ekspor netto; hal tersebut sesuai hipotesis. GDP Negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor netto Indonesia; hal tersebut sesuai dengan hipotesis. Nilai kurs berpengaruh positif terhadap ekspor netto Indonesia; hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Dalam pengujian secara serempak semua variabel independent mempengaruhi variable dependen dan tidak terkena uji asumsi klasik. Dalam penelitian tersebut peneliti menyarankan bahwa pemerintah harus mengambil kebijakan dalam mengatur tarif pajak barang impor. Apabila tarif pajak impor naik maka konsumen barang impor akan berkurang sehingga konsumsinya beralih ke produk dalam negeri. Pemerintah agar selalu mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yessy Yolanda tahun 2005 dengan judul “Dampak perubahan nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas ke AS tahun 1990-2003”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisa bahwa Variabel Pendapatan AS, harga Indeks ekspor, perubahan nilai tukar sebelumnya, ekspor non migas sebelumnya berpengaruh terhadap ekspor non migas. Hipotesis dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Pendapatan AS terhadap ekspor non migas Indonesia berpengaruh positif, harga indeks ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor non migas, volatilitas nilai tukar sebelumnya berpengaruh negatif terhadap ekspor non migas, ekspor non migas sebelumnya berpengaruh positif terhadap ekspor non migas. Hasil pengujian dengan uji model PAM (*Partial Adjustment model*) menghasilkan bahwa variabel independen pendapatan AS, harga indeks, volatilitas nilai tukar sebelumnya, ekspor non migas sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi

variabel dependen yaitu ekspor non migas ke AS. Pendapatan AS, ekspor non migas sebelumnya sesuai dengan hipotesis. Hubungan keeraranta sebesar 85%. Hasil tersebut juga tidak terkena asumsi klasik.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman perang, dan sebagainya tidak termasuk dalam arti perdagangan disini. Masing-masing pihak mempunyai kebebasan untuk menentukan untung dan rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing, dan kemudian menentukan apakah pihak tersebut mau melakukan pertukaran atau tidak.

Ada dua aspek yang membedakan analisis perdagangan internasional dari analisis perekonomian mandiri atau yang disebut *Self Sufficient Economic* (Samuelson dan Nordhaus, 1992 : 446). Pertama, dalam perdagangan internasional terjadi proses pertukaran antara berbagai negara. Disini, hambatan politik acapkali muncul menghadang jalannya perdagangan, misalnya soal kurs (*Exchange Rate*). Hampir semua negara di dunia mempunyai mata uang nasionalnya sendiri. Proteksi ekonomi serta keaneka ragaman mata uang nasional merupakan jantung masalah ekonomi internasional pada saat ini.

Negara melakukan perdagangan internasional karena ada dua alasan utama, masing-masing alasan menyumbangkan keuntungan perdagangan (*Gains From Trade*) Bagi mereka. *Pertama*, negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama yang lain. Bangsa-bangsa sebagaimana individu-individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik. *Kedua*, negara-negara satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis (*Economies of Scale*) dalam produksi. Maksudnya jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba memproduksi segala jenis barang (Syamsurijal Tan, 1988: 15). Dengan demikian perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya:

1. Tukar menukar barang barang dan jasa.
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara.
3. Memungkinkan pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara yang terlibat didalamnya (Paul R krougmen dan Mourice Obstfeld, 1991).

4.2 Manfaat Perdagangan Internasional Bagi Perekonomian

Perdagangan internasional bagi menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang bagi setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang

diproduksinya dengan menggunakan sumber daya yang berlimpah di negara yang bersangkutan serta mengekspor barang-barang yang diproduksinya menggunakan sumber daya yang terbatas di negara tersebut. Dengan kata lain, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang diproduksinya lebih murah serta mengimpor komoditi dari negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Dari transaksi ini maka negara dapat memperoleh keuntungan, pendapatan nasional akan meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat output yang lebih tinggi. Sehingga lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poorness*) dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Pada titik lanjut, perluasan pasar dan cakupan spesialisasi akibat perdagangan luar negeri mendorong lebih banyak personalia produksi, mendorong penemuan dan penambahan, meningkatkan produktifitas kaum buruh, menurunkan biaya dan membawa kearah pembangunan ekonomi yang lebih baik. Perdagangan internasional juga dapat mendorong persaingan yang sehat dan menghindarkan adanya monopoli yang tidak efisien (Richard G.lipsay 1997).

Pada intinya Negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dari perdagangan internasional (*gaints from trade*) berupa peningkatan output yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu dengan dilakukannya secara lebih

efisien, mereka dapat melakukan perdagangan internasional untuk memperoleh barang dan jasa yang tidak diproduksinya (Soediyono,1995).

4.3 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara dan dapat pula menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*Gains From Trade*) (Nopirin, 1995: 17). Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

4.3.1 Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor terhadap suatu jenis barang tertentu dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor terhadap jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Dengan kata lain, suatu negara akan mengekspor (impor) suatu jenis barang jika negara tersebut dapat (tidak dapat) membuatnya lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input, misalnya tenaga kerja, didalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau

tingkat daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 167).

Prinsip keunggulan Absolut Adam Smith dapat dijelaskan dengan ilustrasi sebagai berikut. Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen, menghasilkan dua barang, yakni gandum dan pakaian. Perhatikan tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan Per unit

Output	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Dari tabel diatas tampak bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedangkan Inggris dalam produksi pakaian. Untuk 1 unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris, sedangkan di Amerika hanya 8 unit ($10 > 8$). 1 unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedangkan di Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki dua *absolute advantage* pada produksi gandum dan Inggris memiliki *Absolute advantage* pada produksi pakaian. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolute lebih rendah dari negara lain.

Menurut Adam Smith kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Amerika berspesialisasi pada produksi gandum dan Inggris pada produksi pakaian. Dasar spesialisasi ini adalah *absolute advantage* dalam produksi barang tersebut.

4.3.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Hampir semua negara mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional. Hal ini karena berbagai alasan: adanya keanekaragaman kondisi produksi di antara negara-negara tersebut, penurunan biaya produksi, dan perbedaan selera. Tiga alasan perdagangan tersebut di atas didasari oleh akal sehat (*common sense*) dalam perdagangan internasional. Namun ada alasan yang lebih mendasar untuk semua perdagangan dalam keluarga, dalam suatu negara, dan antarnegara yang juga berperan di samping akal sehat. *Prinsip keunggulan komparatif* mengatakan bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan meskipun secara absolut lebih efisien atau lebih tidak efisien dalam memproduksi setiap komoditi dibandingkan dengan negara lain (Samuelson dan Nordaus, 1992: 394).

Misalkan Amerika Serikat mempunyai output per pekerja atau output per unit input yang lebih tinggi di bidang komputer dan baja dibandingkan negara lain. Akan tetapi, misalkan produksi komputer di Amerika Serikat ternyata relatif lebih efisien daripada baja. Produktivitas Amerika Serikat mungkin 50 persen lebih tinggi di bidang komputer dan 10 persen lebih tinggi

pada komoditi baja. Pada kasus ini Amerika Serikat akan lebih beruntung untuk mengekspor barang yang lebih efisien dalam hal ini komputer dan mengimpor barang yang relatif kurang efisien yaitu baja.

Prinsip keunggulan komparatif mengatakan bahwa setiap negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang yang biasanya relatif rendah artinya relatif lebih efisien dibandingkan negara lain, sebaliknya setiap negara akan mengimpor barang yang biaya produksinya relatif lebih tinggi dengan kata lain kurang efisien dibandingkan negara lain. Prinsip sederhana ini merupakan dasar yang tidak tergoyahkan dalam perdagangan internasional.

4.3.3 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Model perdagangan dalam teori ini diperluas dalam dua arah. Pertama menjelaskan dasar keuntungan komparatif, dan kedua menganalisis pengaruh perdagangan internasional pada pendapatan faktor produksi di dua negara. Teori ini memberikan penjelasan atas teori-teori ekonomi klasik (Smith, Ricardo, dan Mill) tentang keuntungan komparatif didasarkan pada perbedaan produktivitas tenaga kerja di antara negara-negara. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) memperluas model-model sebelumnya dengan menjelaskan dasar keunggulan komparatif dan pengaruh perdagangan pada pendapatan dua negara (A. Jamli, 1992: 49).

Perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan faktor produksi antar negara. Teori ini dikembangkan oleh dua orang ekonom dari swedia, Eli Hecksher dan Bertil Ohlin, menurut teori ini setiap negara

memiliki faktor produksi tertentu yang berbeda dengan negara lain. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antar negara satu dengan negara yang lain. Teori H-O tentang pola perdagangan yang menyatakan bahwa suatu negara apabila berproduksi akan menggunakan faktor produksi yang relatif banyak sehingga harga barang akan relatif murah (Lindert dan Kindleberger, 1998: 23).

Teori H-O didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Ada dua negara (negara 1 dan 2), dua barang (barang x dan y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
2. Kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam produksi.
3. Barang X padat tenaga kerja dan barang Y padat modal di kedua negara.
4. Constant Returns to Scale dalam produksi dua barang di kedua negara tersebut.
5. Spesialisasi tak sempurna (incomplete) dalam produksi di kedua negara.
6. Selera yang sama di kedua negara.
7. Persaingan sempurna di kedua barang dan faktor pasar di kedua negara.
8. Mobilitas faktor secara sempurna di setiap negara, tetapi tidak dalam mobilitas faktor internasional.

9. Tidak ada biaya transportasi, tarif, atau halangan lainnya dalam aliran perdagangan internasional yang bebas.

4.3.4 Teori Product Life Cycle (PLC)

Teori ini merupakan jawaban atas kegagalan teori H-O yang telah mengalami perubahan dari komparatif statatik menjadi dinamis. Asumsi-asumsi dari teori ini adalah:

1. Dalam teori PLC kondisi permintaan dan penawaran komoditas perdagangan senantiasa mengalami perubahan, karena variabel-variabel yang mempengaruhinya senantiasa berubah atau bergerak (dalam teori H-O) kondisi permintaan dan penawaran tetap karena asumsi ceteris paribus.
2. Dalam teori PLC kondisi persaingan dalam perdagangan berubah dari monopoli (dalam waktu singkat, yaitu dengan tahap Raped Sales Growth) hingga menjadi oligopoli (dalam teori H-O kondisi persaingannya dianggap pesaing yang sempurna).
3. Dalam teori PLC jumlah dan kualitas faktor produksi dan teknologi berubah dari waktu ke waktu (dalam teori H-O hal ini dianggap tetap).
4. Dalam teori PLC perdagangan luar negeri tidak harus perdagangan bebas, tarif impor mungkin saja dikenakan (dalam teori H-O perdagangan diasumsikan bebas).

Seperti yang telah diuraikan diatas, teori PLC mempertimbangkan semua variabel yang mempengaruhi perdagangan internasional sebagai variabel yang dinamik yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu, perubahannya terjadi di dalam modal, oleh karena teori PLC dibangun dari hasil hipotesa yang siap dibuktikan (*testable hypothesis*) tentang apa yang terjadi bila semua kurs yang relevan (yang sebelumnya dianggap konstan dalam komparatif statistik) bergeser dari waktu ke waktu. Perubahan ini mempengaruhi perdagangan, dan selanjutnya dampak perdagangan berpengaruh terhadap kesejahteraan.

4.4 Teori Permintaan

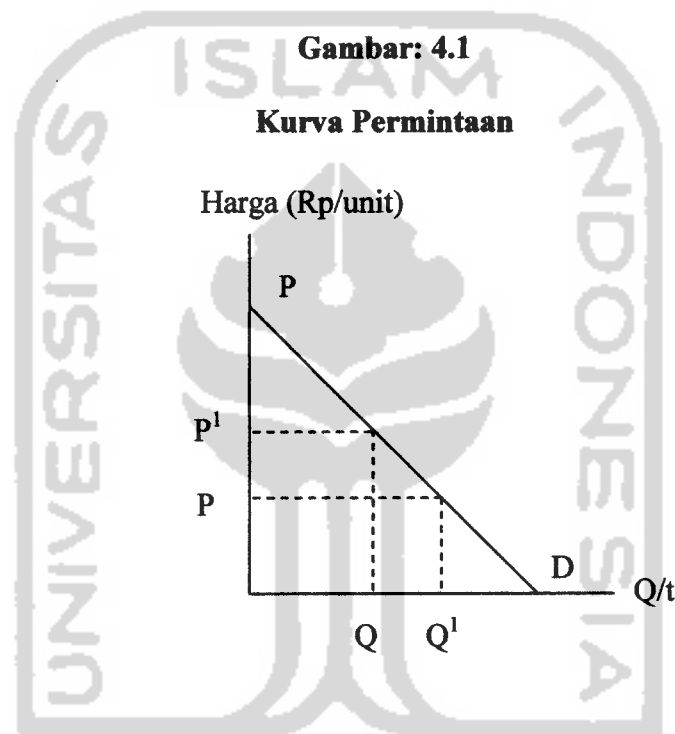
Tujuan utama dari teori permintaan adalah untuk menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan. Hukum permintaan menyatakan apabila harga dari suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, *ceteris paribus*, begitu pula sebaliknya. Adapun yang dimaksud *ceteris paribus* adalah hal-hal lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tidak berubah.

Teori ini menunjukkan bagaimana konsumen menentukan pilihannya terhadap barang-barang yang akan dikonsumsi, atau dalam arti ekonomi fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Secara umum fungsi permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut: (Lincoln Arsyad, 1987: 22)

$Q_d = f(\text{harga barang itu sendiri, pendapatan, selera, harapan, ...})$.

1. Harga barang itu sendiri

Sesuai dengan hukum permintaan bahwa jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga. Perubahan harga secara nominal menyebabkan pergeseran tersebut, ditunjukkan oleh perubahan jumlah yang diminta secara berlawanan.

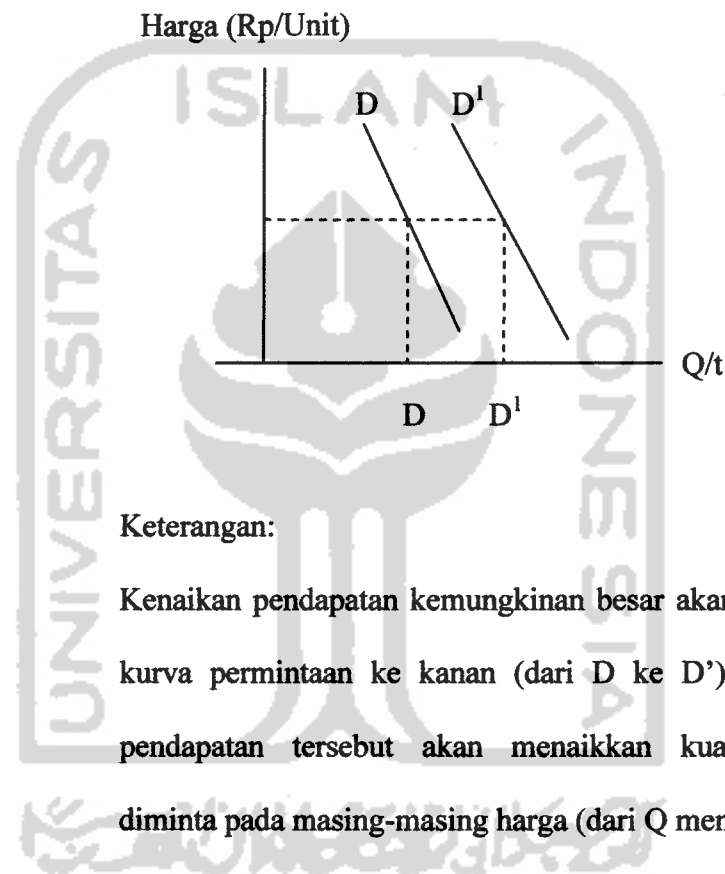


2. Pendapatan Konsumen

Faktor ini merupakan penentu yang paling penting dalam permintaan suatu barang pada umumnya, Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pada permintaan akan barang konsumsi (artinya semakin besar pendapatan semakin jauh dan semakin kekanan letak kurva permintaan). Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat

dibedakan menjadi empat golongan: barang inferior, barang esensial, barang normal, dan barang mewah.

Gambar: 4.2
Pergeseran Kurva Permintaan dikarenakan
Kenaikan Pendapatan



3. Selera

Perubahan selera konsumen yang lebih menyenangkan barang tersebut misalnya karena pengaruh iklan akan berarti lebih banyak yang akan diminta pada setiap tingkat harga. Jadi kurva permintaan

akan naik atau kurva permintaan bergeser ke kanan, dan sebaliknya (Faried Wijaya, 1991: 108).

4. Harapan (Ekspektasi)

Harapan konsumen bahwa harga-harga akan naik di masa depan mungkin menyebabkan mereka membeli barang tersebut sekarang untuk menghindari kemungkinan kerugian akibat kenaikan harga. Demikian juga halnya bila konsumen memperkirakan pendapatannya akan naik di masa depan. Hal yang sebaliknya terjadi yaitu penurunan permintaan bila konsumen memperkirakan bahwa di masa depan harga-harga akan naik atau pendapatannya akan turun (Faried Wijaya, 1991: 111).

4.5 Kurva Permintaan

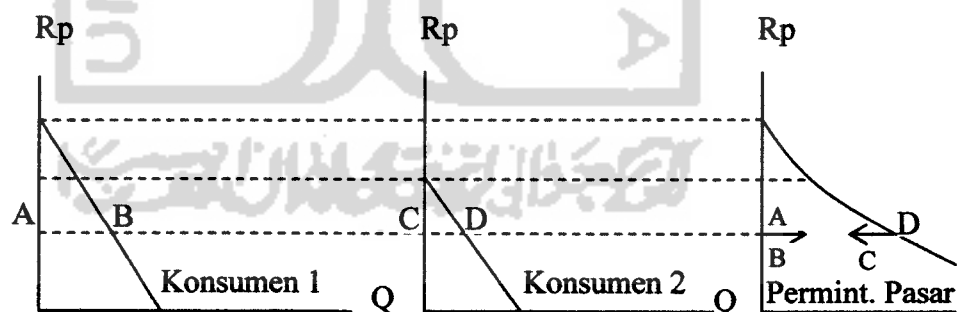
Kurva permintaan adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para konsumen. Dalam menganalisis permintaan perlu disadari perbedaan antara dua istilah berikut: *permintaan* dan *jumlah permintaan*. Apabila ahli ekonomi mengatakan “permintaan” yang mereka maksudkan adalah keseluruhan daripada kurva permintaan. Jadi permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan daripada hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan “jumlah barang yang diminta” dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu.

Kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang demikian disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai sifat hubungan yang terbalik. Kalau salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel yang lainnya akan turun (misalnya jumlah yang diminta).

Permintaan terhadap suatu barang dapat dilihat dari dua sudut, yaitu permintaan yang dilakukan oleh seseorang/individu tertentu dan permintaan yang dilakukan oleh semua orang dalam pasar. Oleh karena itu dalam analisis perlu dibedakan antara *kurva permintaan perseorangan* dan *kurva permintaan pasar*. Untuk memperoleh kurva permintaan pasar, kurva permintaan berbagai individu dalam pasar harus dijumlahkan.

Gambar: 4.3

Kurva Permintaan Pasar



Dalam kurva permintaan perubahan permintaan dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu: *gerakan sepanjang kurva permintaan* dan *perpindahan kurva permintaan*. (Sadono Sukirno, 2002: 84-85) Pertama, gerakan sepanjang kurva permintaan berlaku apabila harga barang yang diminta menjadi makin

tinggi atau makin menurun. Jadi pergerakan sepanjang kurva permintaan terjadi karena faktor harga barang itu sendiri. Kedua, kurva permintaan akan bergeser ke kanan atau ke kiri disebabkan oleh faktor bukan harga barang itu sendiri, misalnya, harga barang lain, pendapatan konsumen, dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan bergeser atau berpindah ke kanan atau ke kiri.

4.6 Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia.

1. Besarnya Pendapatan GDP riil (X1)

GDP sama dengan nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu Negara sebelum dipotong biaya-biaya akibat penurunan harga dan potongan-potongan harga untuk pemakaian durable capital goods oleh sektor swasta dan badan-badan pemerintah. Nilai total ini dihitung berdasarkan tingkat harga berlaku. Produk domestik bruto suatu negara sama dengan penjumlahan semua pembelian konsumsi masyarakat, pembelian oleh pemerintah, investasi swasta domestik bruto, dan ekspor barang-barang dan jasa. dan juga bisa disebut gross national expenditure. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu terhadap waktu sebelumnya.

PDB menurut penggunaan yang secara garis besar menggambarkan struktur penggunaan pendapatan nasional untuk konsumsi dan investasi, juga diartikan sebagai permintaan akhir domestik. Permintaan yang

dimaksudkan adalah permintaan akhir yang dibedakan menurut permintaan dalam dan luar negeri. Permintaan dalam negeri terdiri konsumsi rumahtangga, konsumsi pemerintah, serta pembentukan modal bruto dan impor. Sedangkan permintaan luar negeri merupakan ekspor. Oleh karena sebagian permintaan barang dan jasa berasal dari impor, maka untuk melihat permintaan PDB, ekspor harus dikurangi dengan impor sehingga diperoleh ekspor neto. Selisih permintaan dan penyediaan termasuk perbedaan statistik dicakup dalam selisih stok. Pendapatan nasional tinggi akan meningkatkan subsidi atau tunjangan yang diberikan pemerintah untuk mengirimkan barang-barang ekspor tertentu ke luar negeri. Subsidi yang diberikan pemerintah untuk barang-barang ekspor tertentu dengan maksud menumbuhkan suatu industri atau menaikkan volume perdagangan luar negeri. PDB meningkat, menunjukkan perekonomian mengalami peningkatan dan kestabilan sehingga mempengaruhi industri untuk meningkatkan jumlah produksinya sehingga nilai barang ekspor akan meningkat.

2. Besarnya Inflasi (X2)

Definisi singkat inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga-harga barang yang lain.

Inflasi sering terjadi karena sangat sensitif terhadap musim, arus distribusi, rumor, stabilitas politik, dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Inflasi pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek dan pengaruhnya tidak terlalu luas jika dibandingkan dengan pengaruh inflasi.

Keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu produk barang ekspor akan menjadi semakin mahal yang juga diikuti oleh kenaikan tingkat bunga. Daya beli masyarakat semakin melemah sehingga terjadi kelesuan disektor riil. Disektor industri penerimaan laba menurun dratis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik dan bahkan tidak jarang investor asing melakukan divestasi karena resiko yang dihadapi terlalu besar. Dan juga inflasi bisa menurunkan permintaan barang ekspor karena barang ekspor tersebut naik diakibatkan inflasi. Dalam kondisi tingkat inflasi yang tinggi, menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga harga penawaran barang ekspor juga cenderung naik sehingga permintaan akan barang ekspor turun, importir negara tersebut lebih memilih membeli produk ke negara lain yang lebih murah. Demikian pula dengan nilai nominal aktiva tetap yang dinyatakan dalam laporan keuangan atau neraca perusahaan akan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai gantinya apabila perusahaan akan membeli aktiva sejenis yang baru lagi.

3. Nilai Tukar Dolar AS Terhadap Rupiah (X3).

Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran luar negeri (impor). Permintaan valuta asing diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Sedangkan penawaran valuta asing berasal dari eksportir, yakni berasal dari transaksi kredit neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan “lemah” apabila neraca pembayarannya mengalami defisit. Selanjutnya transaksi autonomous debit dan kredit dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri, termasuk harga, pendapat dan tingkat bunga. Segala sesuatu yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valuta asing.

Pengaruh ketiga faktor tersebut (pendapatan, harga dan tingkat bunga) terhadap kurs dianalisa menurut dasar pemikiran ekonomi Keynes. Analisa ini berbeda dengan pandangan moneter. Sistem kurs bebas seperti tersebut di atas sering menimbulkan adanya tindakan spekulasi sebagai akibat ketidakpastian di dalam kurs valuta asing. Oleh karena itu banyak negara yang kemudian menjalankan suatu kebijaksanaan untuk menstabilkan kurs. Pada dasarnya kurs yang stabil dapat timbul secara aktif,

yakni pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilisasi kurs (*stabilization funds*). Pasif, yakni di dalam suatu Negara yang menggunakan system standar emas.

Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah mempengaruhi ekspor Indonesia ke Negara-negara tujuan ekspor, menguatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah Amerika akan menyebabkan permintaan barang ekspor Indonesia oleh negara pengimpor naik, hal ini dikarenakan harga barang ekspor Indonesia di negara tujuan menjadi murah. Dan juga menurunnya nilai tukar rupiah membuat keuntungan produsen barang ekspor meningkat karena nilai nominal penerimaannya naik. Sehingga, produsen akan mengambil kesempatan untuk meningkatkan produksi barang ekspornya.

4. Perubahan Indeks Harga Barang Ekspor (X4)

Penawaran didefinisikan sebagai skedul atau kurva yang menunjukkan berbagai kuantitas yang para produsen ingin dan mampu memproduksi dan menawarkan di pasar pada setiap tingkat harga yang mungkin selama suatu periode tertentu. Dari hukum penawaran mengatakan bahwa bila harga naik maka kuantitas yang ditawarkan akan naik. Disini ada hubungan positif antara harga barang dengan jumlah yang ditawarkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa para supplier penjual adalah mereka yang menerima harga dalam transaksi penjualan di pasar dengan pembelinya, yang terakhir ini membayar harga kepada penjual. Harga lebih tinggi baginya merupakan insentif untuk mendorong memproduksi dan yang

lebih tinggi tersebut dalam jumlah banyak bila indeks harga barang ekspor naik maka akan menarik perhatian para produsen untuk meningkatkan jumlah produksinya sehingga jumlah barang ekspor juga meningkat. Dengan peningkatan harga barang ekspor yang juga disertai oleh ekspor maka keuntungan para produsen akan meningkat.

4.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian dan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh positif yang signifikan Produk Domestik Bruto Riil (PDB Riil) terhadap Ekspor non migas Indonesia.
2. Diduga ada pengaruh negatif yang signifikan inflasi terhadap ekspor non migas Indonesia.
3. Diduga ada pengaruh positif signifikan nilai tukar dolar AS dengan rupiah terhadap ekspor non migas Indonesia.
4. Diduga Perubahan Indeks harga barang ekspor berpengaruh positif yang signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia.
5. Diduga ada pengaruh yang signifikan PDB Riil, inflasi, nilai tukar dollar AS dengan rupiah, indeks harga barang ekspor terhadap ekspor non migas Indonesia.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan periode 1985 – 2005. data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

1. Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*).
2. Statistik Ekspor Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Laporan tahunan perekonomian 2005, Bank Indonesia (BI).
4. Laporan dari berbagai jurnal maupun hasil penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

5.2. Definisi Operasional Variabel

1. Ekspor Non Migas Indonesia

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain. Sedangkan ekspor non migas adalah penjualan barang komoditas dari pertanian, mineral dan industri. Volume ekspor non migas Indonesia dalam penelitian ini adalah volume ekspor Indonesia ke berbagai Negara tujuan ekspor dari tahun 1985-2005 dengan satuan juta US\$.

2. PDB Riil

PDB Riil adalah menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai

dasar atau dengan cara mendeflasikan pendapatan nasional menurut harga yang berlaku yaitu dengan menilainya kembali berdasarkan atas harga-harga pada tahun dasar tertentu. Adapun PDB Riil digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Data PDB Riil yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari statistik Indonesia dari tahun 1985-2005 dengan tahun dasar 1993 dengan satuan milyar rupiah.

3. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapat perhatian para pemikir ekonomi. Pada dasarnya inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga secara keseluruhan. Sumber penyebab inflasi didasarkan pada beberapa golongan seperti ; inflasi permintaan, inflasi penawaran, inflasi campuran. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari statistik Indonesia dari tahun 1985-2005 dengan satuan prosentase.

4. Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah

Dalam perdagangan internasional, transaksi perdagangan yang dilakukan biasanya menggunakan mata uang internasional yaitu dollar Amerika Serikat, sehingga volume ekspor Indonesia dipengaruhi oleh naik turunnya nilai kurs/tukar dollar AS terhadap rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil nilai kurs tengah seperti yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dari tahun 1985-2005. Dengan satuan rupiah.

5. Indeks harga barang ekspor

Indeks Harga merupakan angka Indeks perdagangan besar Indonesia. Ada beberapa kelompok indeks perdagangan besar Indonesia. Kelompok tersebut mulai dari pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, ekspor migas dan non migas , dan indeks umum. Angka tahunan merupakan rata-rata indeks selama satu tahun yang bersangkutan rata-rata sampai desember 2005. Data Indeks harga yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari statistik Indonesia dari tahun 1985-2005 dengan satuan nilai angka.

5.3. Analisis Data

Sesuai teori dan dilakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisis data. Dalam melakukan analisis data periode waktu dari 1985–2005 yang berhasil dikumpulkan, digunakan metode pangkat kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)* yang akan menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang bersifat terbaik tak bias (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*).

Untuk mengetahui apakah perilaku data menunjukkan hubungan linier atau non linier maka digunakan *metode* informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergram. Sumbu Horisontal merupakan variabel independent (X) sedangkan sumbu vertikal menggambarkan variabel dependen (Y) . Apabila hubungan X dan Y berhubungan positif (sebagian besar) maka hubungannya lebih condong ke fungsi linier (Agus widarjono; 2005:95).

Untuk mendapatkan nilai koefisien-koefisien regresi dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 3 for Windows*. Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut: (Damodar Gujarati, 1995:52)

$$E_x = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_0$$

Dimana :

E_x = Jumlah Ekspor Indonesia (Juta US\$)

α = Konstan

X_1 = Produk Domestik Bruto Riil (miliar rupiah)

X_2 = Tingkat Inflasi (%)

X_3 = Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah (Rupiah)

X_4 = Indeks harga barang ekspor

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

ϵ_0 = Kesalahan pengganggu yang disebabkan oleh faktor lain

5.4. Pengujian Statistik

Pengujian statistik digunakan untuk melakukan uji atas hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini. Pengujian statistik yang digunakan meliputi Uji F statistik dan Uji t statistik. Dalam pengujian statistik ini karena digunakan analisis regresi linier berganda dapat diketahui pula nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

5.3.1. Uji t Statistik

Uji t statistik ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas atau variabel penjelas yaitu : variabel Produk Domestik Brutto Riil (PDB Riil), inflasi, nilai tukar dolar terhadap rupiah, indeks harga barang ekspor secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel yang dijelaskan yaitu Ekspor Indonesia, sehingga dapat diketahui pengaruh variabel bebas tersebut merupakan pengaruh positif atau pengaruh negatif (damodar Gujarati;1995).

Pengujian ini digunakan uji satu sisi positif (*one tail test*) formulasi hipotesis dengan persamaan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 > 0$, maka variabel independen berpengaruh positif (+) terhadap variabel dependen

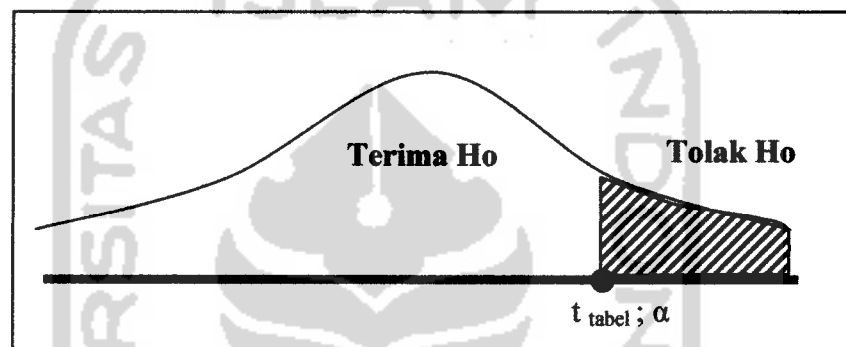
Dimana β_i adalah koefisien variabel bebas.

Diketahuinya pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian level signifikansi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel pada derajat kepercayaan tertentu. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen

berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga pengujiannya dapat digambarkan sebagai berikut :

**KURVA DAERAH TERIMA DAN TOLAK HIPOTESIS NOL (H_0)
DALAM UJI t STATISTIK POSITIF**

GAMBAR 5.1



Pengujian ini digunakan uji satu sisi negatif (*one tail test*) formulasi hipotesis dengan persamaan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 < 0$, maka variabel independen berpengaruh negatif (-) terhadap variabel dependen.

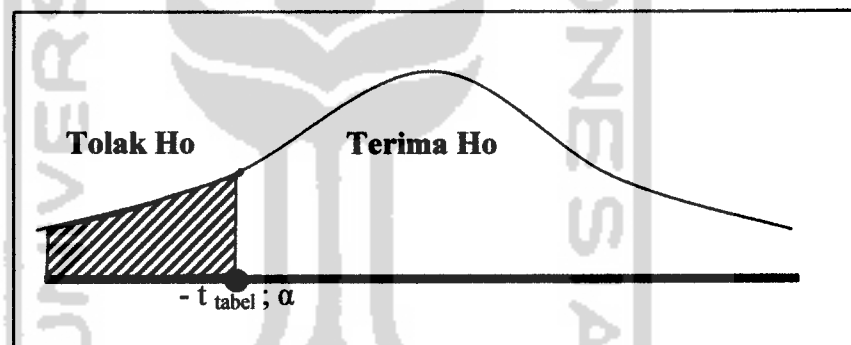
Dimana β_i adalah koefisien variabel bebas.

Diketuinya pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian level signifikansi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

pada derajat kepercayaan tertentu. Apabila nilai t -hitung $>$ t -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t -hitung $<$ t -tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga pengujiannya dapat digambarkan sebagai berikut :

KURVA DAERAH TERIMA DAN TOLAK HIPOTESIS NOL (H_0)
DALAM UJI t STATISTIK NEGATIF

GAMBAR 5.2



Nilai t hitung diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data dengan Program Eviews 3, atau dapat juga diperoleh dari perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Dimana:

t = t_{hitung} .

β_i = Koefisien regresi.

$SE(\beta_i)$ = *Standard Error of Coefficient* (kesalahan standar dari β_i).

Nilai t_{tabel} diperoleh berdasarkan nilai yang terdapat pada Tabel Distribusi t Student pada derajat kepercayaan tertentu (dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05) dan pada dF tertentu (nilai dF berdasarkan jumlah data).

5.3.2. Uji F Statistik

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas atau variabel penjelas secara keseluruhan yaitu : variabel Produk Domestik Brutto Riil (PDB Riil), Inflasi, nilai tukar dolar AS, indeks harga barang ekspor secara serempak (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel yang dijelaskan yaitu ekspor Indonesia.

Dalam pengujian F statistik ini digunakan formulasi hipotesis sebagai berikut : (Damodar Gujarati ; 1995)

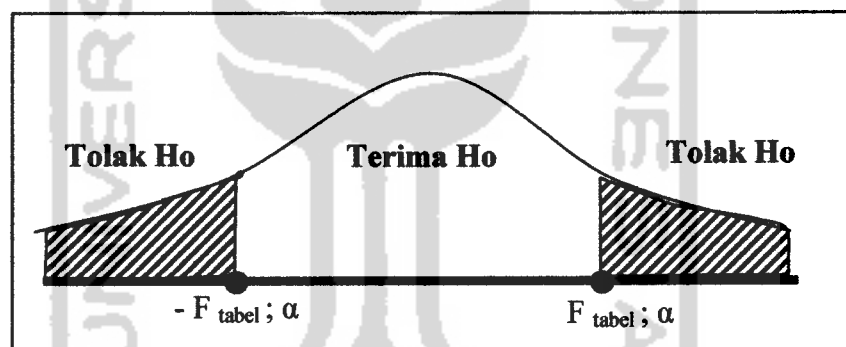
$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_N = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \dots \neq \beta_N \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dimana β_1, \dots, β_4 merupakan koefisien regresi

Diketuinya pengaruh variabel independen secara serempak (bersama-sama) terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian level signifikansi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima berarti pengaruh secara serempak tersebut tidak signifikan dan sebaliknya, apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga H_a diterima, berarti signifikan. Sehingga pengujiannya dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 5.3
KURVA DAERAH TERIMA DAN TOLAK HIPOTESIS NOL (H_0)
DALAM UJI F STATISTIK



Nilai F_{hitung} diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data dengan Program Eviws 3, atau dapat juga diperoleh dari perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

- k = Jumlah variabel bebas dan intersep.
 n = Jumlah yang dihitung dalam regresi.
 F = F hitung.
 R^2 = Koefisien determinasi ganda.

Nilai F_{tabel} diperoleh berdasarkan nilai yang terdapat pada Tabel Distribusi F pada derajat kepercayaan tertentu (dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05) dan pada df tertentu (nilai df berdasarkan jumlah data).

5.3.3. Koefisien Korelasi (r)

Dari hasil uji analisis regresi liner dapat diketahui nilai koefisien korelasi (R) tetapi ada juga yang melambangkan dengan (r) yang berfungsi untuk mengukur keeratan hubungan (dalam hal ini pengaruh) antara keseluruhan variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Nilai Koefisien Korelasi (r) dimulai dari -1 (minus satu) sampai dengan 1 (satu), jika bernilai positif (+) maka pengaruhnya positif dan sebaliknya jika bernilai negatif (-) maka pengaruhnya negatif. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap nilai koefisien korelasi yang didapatkan tersebut memiliki hubungan yang kuat atau rendah maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada Tabel 5.1 berikut ini (Sugiyono, 2002 : 172).

TABEL 5.1
PENAFSIRAN KOEFISIEN KORELASI

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Nilai Koefisien Korelasi (r) diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data dengan Program SPSS 12.00, atau dapat juga diperoleh dari perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}}, \text{ atau } R = \sqrt{R^2}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi.

R^2 = Koefisien Determinasi

5.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini mengukur seberapa besar variasi variabel bebas dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variasi variabel terikat.

(Sugiono ; 2002)

$$R^2 = \frac{\sum \beta_i \cdot X_i}{\sum Y_i^2}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

β_i = Koefisien regresi.

Y_i = Variabel bebas.

Jadi koefisien determinasi ini mengatur besarnya sumbangan variabel bebas secara keseluruhan terhadap naik turunnya (variasi) nilai variabel terikat. Nilai R^2 ini akan mempunyai rentang antara 0 sampai dengan 1. Apabila R^2 semakin mendekati 1, maka semakin bagus atau semakin tepat model yang dipakai untuk mewakili hubungan yang sesungguhnya.

5.5. Pengujian Asumsi klasik

Selain uji statistik diatas, uji lainnya yang perlu dilakukan terhadap model regresi yang diperoleh adalah uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan agar model regresi yang didapatkan merupakan model yang tepat sebagai model pendugaan atau prediktor. Pengujian asumsi klasik yang digunakan yaitu :

5.4.1. Uji Autokorelasi

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Secara sederhana dapat dikatakan model klasik mengasumsikan bahwa

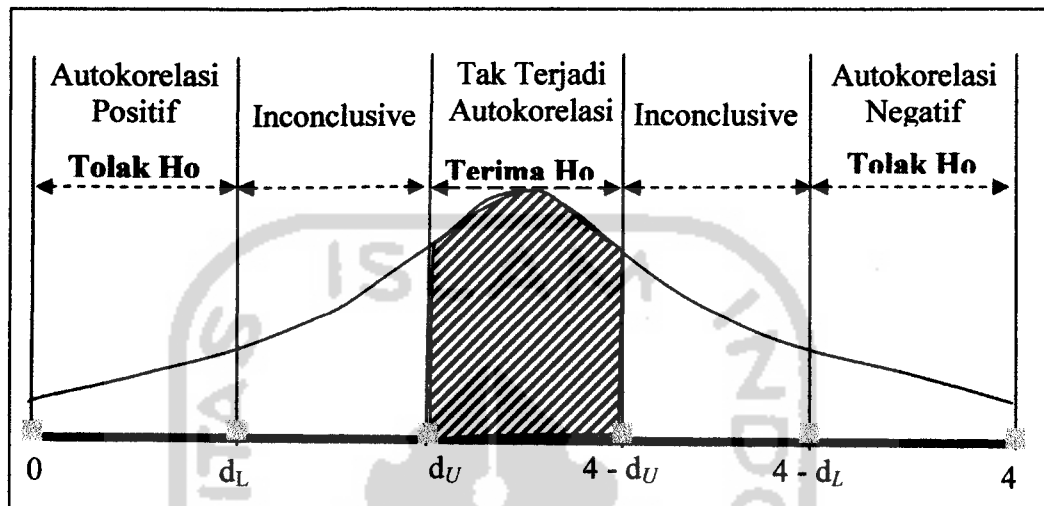
unsur gagasan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur *disturbance* atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun.

Autokorelasi ini antara lain disebabkan oleh faktor kelambanan (*inersia*), kesalahan dalam menentukan model dari variabel dan manipulasi data. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Angka DW dapat diperoleh secara langsung dari print out perhitungan komputer atau dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Damodar gujarati, 1995)

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Nilai DW yang diperoleh dari hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis DW-test berdasarkan Tabel Statistik Durbin Watson pada tingkat kepercayaan tertentu (dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05) dan pada n dan k tertentu. (nilai n dan k berdasarkan jumlah data), sehingga dapat diketahui posisi nilai DW statistik pada grafik uji Durbin Watson. Grafik tersebut dapat dilihat di bawah ini :

GAMBAR 5.4
DAERAH PENGUJIAN AUTOKORELASI



Keterangan Gambar 5.3

1. Jika nilai DW statistik lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4 - d_L)$, maka hipotesis nol ditolak dengan pilihan pada hipotesis alternatif yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai DW statistik terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$, maka hipotesis nol diterima, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai DW statistik terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka uji DW tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikan tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan.

5.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila keadaan pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibatnya estimasi parameter akan bias dan tidak konsisten serta tidak mempunyai varian yang minimum.

Menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Park. Langkah-langkah uji Park adalah sebagai berikut:

1. Membuat regresi dengan metode OLS kemudian melakukan regresi tanpa memperhatikan adanya heteroskedastisitas.
2. Melakukan regresi log linier antara nilai residual (σ^2) dengan variabel independen.
3. Selanjutnya kita uji t dengan rumus : (Damodar Gujarati;1995)

$$t = rs \frac{rs\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-rs^2)}}$$

Membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka akan diketahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Apabila nilai t_{hitung} tidak signifikan ($t_{hitung} < t_{tabel}$) pada tingkat kepercayaan tertentu maka tidak terdapat heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

5.4.3. Uji Multikolinearitas

Keadaan akan adanya multikolinearitas adalah suatu keadaan yang mana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Hubungan ini bisa sempurna atau dapat

pula hubungan tidak sempurna. Hubungan sempurna dan pasti ditunjukkan oleh hubungan antar variabel bebas lebih besar atau sama dengan satu, akan tetapi apabila lebih kecil dari satu, maka terdapat hubungan yang tidak sempurna.

Ada berbagai cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, salah satunya dengan menggunakan metode Farrar-Glauber. Metode ini ditujukan untuk mendeteksi variabel-variabel mana yang menyebabkan multikolinearitas. Langkah awal dari metode ini adalah mencari koefisien parsial dan kemudian menghitung nilai t statistik dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r^2 x_i x_j \sqrt{(n-k)}}{\sqrt{(1-r^2 x_1 x_2 \cdots x_n)}}$$

Dimana:

r adalah koefisien korelasi parsial antara x_i dan x_j

k adalah jumlah variabel penjelas

n adalah jumlah sampel

Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung < t tabel, berarti tidak ada multikolinearitas, dan bila t hitung > t tabel, berarti ada multikolinearitas.

Untuk menguji multikolinieritas dapat pula digunakan uji Klein. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai R^2 dengan R^2 parsial.

Jika ditemukan R^2 parsial yang melebihi R^2 maka dalam model tersebut terdapat multikolinieritas. Sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari R^2 parsial tidak terdapat multikolinieritas pada persamaan yang diuji.



BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan periode 1985 – 2005. Untuk nilai ekspor Non Migas Indonesia dalam pengolahan data dilambangkan dengan (Ex) dengan satuan Juta US\$, Produk Domestik Bruto (PDB) Riil Indonesia dilambangkan dengan PDB Riil (X_1) dengan satuan Milyar Rupiah, Tingkat Inflasi dilambangkan dengan Inflasi (X_2) dengan satuan Persen, Nilai Tukar dollar AS terhadap Rupiah dilambangkan dengan Nilai Tukar (X_3) dengan satuan Rupiah dan Indeks Harga Barang Ekspor dilambangkan dengan Indeks Harga (X_4) dengan satuan Nilai.

Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

1. Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*).
2. Statistik Ekspor Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Laporan tahunan perekonomian 2005, Bank Indonesia (BI)
4. Laporan dari berbagai jurnal maupun hasil penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran II

6.2 Analisis Data

Persamaan Regresi Linier

Hasil dari sketergram menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah regresi linier. Hal ini dapat dilihat pada lampiran I. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data menggunakan bantuan *Software* komputer dengan program *Eviews 3 For Windows*. Hasil dari pengolahan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2 dan hasil estimasinya adalah sebagai berikut :

TABEL 6.1
HASIL ESTIMASI REGRESI LINIER BERGANDA

Dependent Variable: EX
Method: Least Squares
Date: 10/03/06 Time: 16:08
Sample: 1985 2005
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21610.36	1671.602	-12.92793	0.0000
X1	0.127670	0.006404	19.93464	0.0000
X2	-13.45340	28.45085	-0.472865	0.6427
X3	1.220287	0.235861	5.173755	0.0001
X4	19.09191	4.735454	4.031695	0.0010
R-squared	0.991635	Mean dependent var	31155.12	
Adjusted R-squared	0.989543	S.D. dependent var	16805.08	
S.E. of regression	1718.442	Akaike info criterion	17.94048	
Sum squared resid	47248662	Schwarz criterion	18.18918	
Log likelihood	-183.3750	F-statistic	474.1691	
Durbin-Watson stat	2.614658	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Output Eviews For Windows, 2006

6.3 Pengujian Statistik

Pengujian statistik dimaksudkan untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian yang diajukan sesuai dengan hasil analisis data ataukah tidak. Pengujian statistik dilakukan dengan Uji F-statistik dan

Uji t-statistik. Selain itu, dari analisis regresi kita juga bisa melihat nilai koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (R^2) dan juga uji asumsi klasik.

6.3.1 Uji t Statistik (Uji Parsial)

Dengan menggunakan uji satu sisi (*one-tailed test significant*) pada derajat kepercayaan 5%. Nilai t_{tabel} diperoleh (df) (α ; $n - k$) atau (0,05 ; 21 - 5) sehingga diperoleh nilai t_{tabel} (0,05 ; 16) sebesar 1,746. Berdasarkan nilai t_{tabel} di atas dapat disusun tabulasi t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai berikut :

TABEL 6.2
NILAI t_{hitung} DAN t_{tabel} MASING-MASING VARIABEL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
PBD Riil (X_1)	19,930	1,746
Inflasi (X_2)	-0,472	1,746
Nilai Tukar (X_3)	5,173	1,746
Indek Harga (X_4)	4,031	1,746

Sumber: *Output Eviews 3 For Windows, 2006*

Berdasarkan Tabel 6.2 di atas dapat disusun suatu penjelasan uji t statistik (Uji parsial) untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1. PBD Riil (X_1)

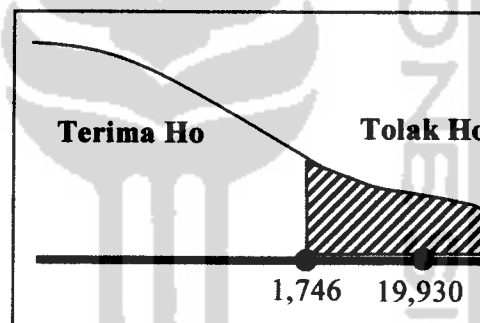
Formulasi hipotesis yang diajukan dalam pengujian parameter ini adalah sebagai berikut :

H_0 : $\beta_1 = 0$, dimana secara individu variabel PBD Riil (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

$H_a : \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel PDB Riil (X_1) berpengaruh Positif (+) terhadap variabel Ekspor Non Migas.

Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen.

GAMBAR 6.1
UJI t STATISTIK TERHADAP PDB RIIL (X_1)



Berdasarkan Tabel 6.1 dari hasil estimasi regresi linier diketahui bahwa nilai koefisien regresi PDB Riil (X_1) adalah sebesar 19,930. Sehingga dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa PDB Riil (X_1) berpengaruh positif (+) Signifikan terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

2. Inflasi (X_2)

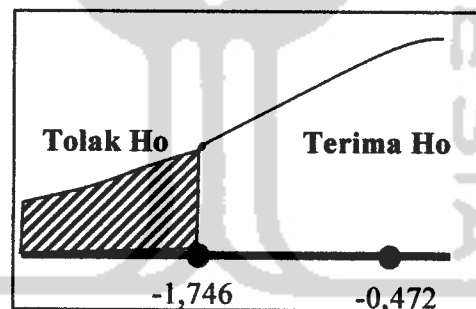
Formulasi hipotesis yang diajukan dalam pengujian parameter ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$, dimana secara individu variabel Inflasi (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

$H_a : \beta_1 < 0$, dimana secara individu variabel Inflasi (X_2) berpengaruh negatif (-) terhadap variabel ekspor Non Migas.

Apabila nilai t-hitung > t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

GAMBAR 6.2
UJI t STATISTIK TERHADAP PARAMETER
INFLASI (X_2)



Berdasarkan Tabel 6.1 dari hasil estimasi regresi linier diketahui bahwa nilai koefisien regresi Inflasi (X_2) adalah sebesar -0,472. Sehingga dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X_2) berpengaruh Negatif (-) Tidak Signifikan terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

3. Nilai tukar (X_3)

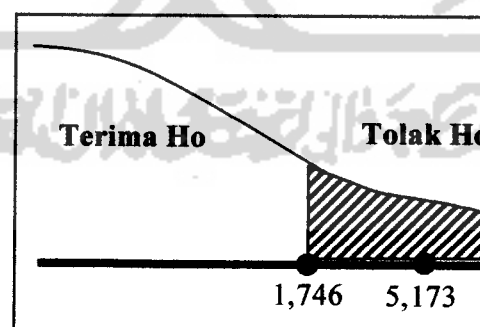
Formulasi hipotesis yang diajukan dalam pengujian parameter ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$, dimana secara individu variabel nilai tukar (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor non migas (Ex).

$H_a : \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel nilai tukar (X_3) berpengaruh positif (+) terhadap variabel Ekspor non migas.

Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen.

GAMBAR 6.3
UJI t STATISTIK TERHADAP PARAMETER
NILAI TUKAR (X_3)



Berdasarkan Tabel 6.1 dari hasil estimasi regresi linier diketahui bahwa nilai koefisien regresi Nilai Tukar (X_3) adalah sebesar 5,173. Sehingga dari hipotesis di atas dapat disimpulkan

bahwa Nilai Tukar (X_3) berpengaruh Positif (+) Signifikan terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

4. Indek harga (X_4)

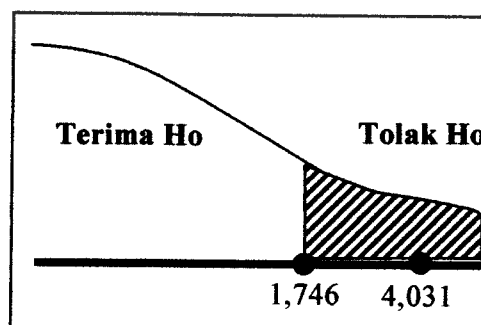
Formulasi hipotesis yang diajukan dalam pengujian parameter ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$, dimana secara individu variabel Inflasi (X_4) tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

$H_a : \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel Indek harga (X_4) berpengaruh Positif (+) terhadap variabel Ekspor Non Migas.

Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen.

GAMBAR 6.4
UJI t STATISTIK TERHADAP PARAMETER INDEKS HARGA (X_4)



Berdasarkan Tabel 6.1 dari hasil estimasi regresi linier diketahui bahwa nilai koefisien regresi Indeks Harga (X_4) adalah sebesar 4,031. Sehingga dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks Harga (X_4) berpengaruh Positif (+) Signifikan terhadap variabel Ekspor Non Migas (Ex).

6.3.2 Uji F-statistik (Uji Serempak)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan Uji F statistik, yaitu dengan cara membandingkan F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan F_{tabel} .

Berikut ini langkah-langkah pengujian dan gambar hasil estimasi terhadap uji F :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_n = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_1 \dots \neq \beta_n \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dimana $\beta_1 \dots \beta_n$ merupakan koefisien regresi

Menentukan level signifikansi setelah diperoleh nilai F_{tabel} dan membandingkan dengan nilai F_{hitung} .

$$F_{tabel} = [\alpha ; df(k-1) ; (n-k)]$$

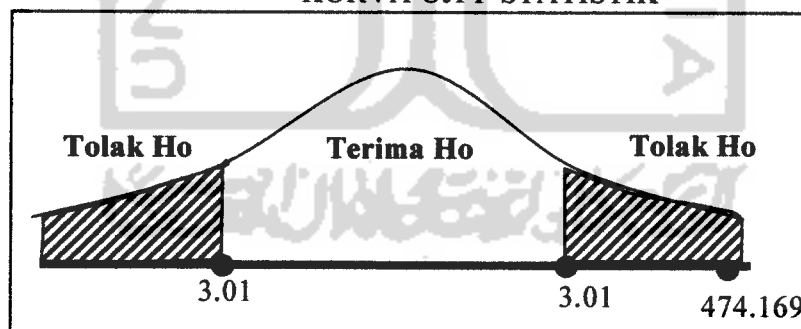
$$= [5\% ; (5 - 1) ; (21 - 5)]$$

$$= [0.05 ; (4) ; (16)] = 3,01$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier pada Tabel 6.1, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yaitu $(\beta_1 \dots \beta_n) \neq 0$, maka dalam formulasi hipotesisi adalah sesuai dengan H_a . Sehingga kesimpulannya adalah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, atau PBD Riil (X_1), Inflasi (X_2), Nilai tukar (X_3) dan Indeks harga (X_4) berpengaruh secara serempak (bersama-sama) terhadap Ekspor non migas (Ex).

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier pada Tabel 6.1, diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 474,169 dan F_{tabel} sebesar 3,01 sehingga dapat digambarkan pengujian signifikansi uji F statistik seperti pada Gambar 6.1 di bawah ini.

GAMBAR 6.5
KURVA UJI F STATISTIK



Berdasarkan Gambar 6.5 di atas dapat dijelaskan bahwa pada $\alpha = 5\%$ (0,05) nilai F_{hitung} sebesar 474.169 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,01 maka berada pada daerah terima H_a , sehingga dari uji signifikansi F statistik ini adalah signifikan, maka dapat

disimpulkan bahwa pangaruh secara serempak (bersama-sama) semua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan.

6.3.3 Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi (r) merupakan nilai yang menyatakan korelasi atau hubungan (dalam hal ini adalah pengaruh) dari variabel independen yaitu PBD Riil (X_1), Inflasi (X_2), Nilai tukar (X_3) dan Indeks harga (X_4) terhadap variabel dependen yaitu ekspor Non Migas (Ex).

Berdasarkan hasil estimasi regresi berganda dapat diketahui pula nilai koefisien korelasi (r) yang bernilai 0,995 berarti hubungan (dalam hal ini adalah pengaruh) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,995 atau sebesar 99,5%.

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,995 berdasarkan Tabel 5.1 tentang penafsiran koefisien korelasi termasuk dalam kategori sangat kuat.

6.3.4 Koefisien Determinasi / *R Square* (R^2)

Koefisien Determinasi / *R Square* (R^2) merupakan nilai yang menyatakan seberapa besar variabel independen yaitu PBD Riil (X_1), Inflasi (X_2), Nilai tukar (X_3) dan Indeks harga (X_4) terhadap variabel dependen yaitu ekspor Non Migas (Ex) mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu Ekspor Non Migas (Ex).

Berdasarkan hasil estimasi regresi berganda dapat diketahui pula nilai koefisien determinasi / *R Square* (R^2) adalah sebesar

0,991 yang berarti variabel-variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 0,991 atau 99,1%.

Artinya bahwa sebesar 99,1% variabel terikat yaitu Ekspor Non Migas (Ex) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu PDB Riil (X_1), Inflasi (X_2), Nilai tukar (X_3) dan Indeks harga (X_4), Sedangkan sisanya sebesar 0,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

6.4 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya asumsi klasik pada model regresi yang dihasilkan. Asumsi klasik yang di uji meliputi : Autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas. Terjadinya penyimpangan asumsi klasik tersebut di atas akan menyebabkan, uji statistik (F-statistik dan uji t-statistik) yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

6.4.1 Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Konsekuensinya adalah variannya bias dengan nilai yang lebih kecil dari nilai yang sebenarnya, sehingga nilai R, R^2 dan F_{hitung} yang dihasilkan cenderung sangat berlebihan. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat letak nilai Durbin Watson pada grafik Durbin Watson test berdasarkan nilai d_L dan d_U

kritisnya yang diperoleh berdasarkan Tabel Statistik Durbin Watson pada derajat kepercayaan tertentu (pada penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$) menurut jumlah data (n) dan variabel bebas (k) yang sesuai dengan analisis regresi.

Berikut adalah nilai DW statistik (d) berdasarkan hasil estimasi regresi berganda dan nilai kritis d_U serta d_L berdasarkan Tabel Statistik Durbin Watson pada ($\alpha = 5\%$; $n = 21$; $k = 4$).

$$dw = 2,614$$

$$d_L = 0,927$$

$$d_U = 1,812$$

$$4 - d_L = 4 - 0,927$$

$$= 3,073$$

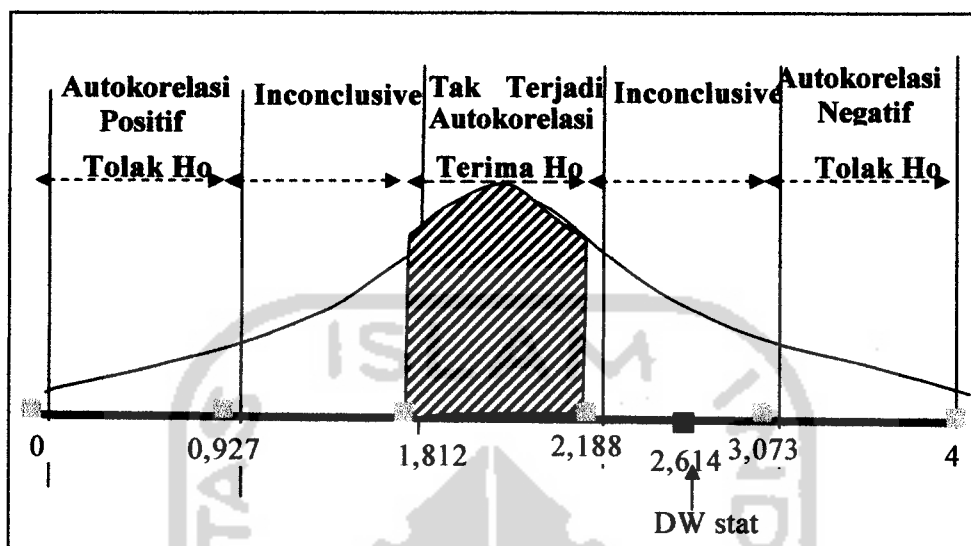
$$4 - d_U = 4 - 1,812$$

$$= 2,188$$

Berdasarkan nilai yang diperoleh seperti di atas maka grafik dari uji autokorelasi ada pada gambar 6.6.

Berdasarkan Gambar 6.6 di atas maka pengujian autokorelasi berada pada daerah inconclusive, sehingga tidak dapat disimpulkan terjadi autokorelasi ataukah tidak.

GAMBAR 6.6
UJI ASUMSI KLASIK AUTOKORELASI



6.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Park*. Dalam uji ini dilakukan regresi log linier antara variabel bebas dengan nilai residual (σ^2), sehingga data untuk masing-masing variabel bebas dijadikan fungsi logaritma (Lihat Lampiran 4). Kemudian dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil regresi untuk pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Lampiran 5.

Formulasi hipotesis yang diajukan dalam pengujian heteroskedastisitas ini adalah sebagai berikut :

H_0 : $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_a : $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan nilai t_{tabel} pada ($\alpha = 5\%$; $n - k = 21 - 4 = 16$) adalah sebesar 1,746 dan t_{hitung} dari hasil regresi untuk uji heteroskedastisitas maka dapat disusun tabulasi t_{hitung} dan t_{tabel} untuk masing-masing variabel pada table 6.3.

Berdasarkan Tabel 6.3 untuk semua variabel nilai dari $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas untuk semua variabel bebas.

TABEL 6.3
NILAI t_{hitung} DAN t_{tabel} MASING-MASING VARIABEL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Log PDB Riil (X_1)	0,197	1,746	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Log Upah TK (X_2)	-0,483	1,746	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Log Sk Bunga (X_3)	0,066	1,746	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Log Inflasi (X_4)	-0,141	1,746	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: *Output Eviews 3 For Windows, 2006*

6.4.3 Pengujian Multikolinieritas

Multikolinier adalah keadaan di mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, atau dengan kata lain variabel-variabel independen yang satu merupakan fungsi variabel dari variabel yang lain. Pengujian multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF pada masing-masing variabel dan membandingkan dengan nilai kritisnya, yaitu 5,00 (lima).

Formulasi hipotesis yang diajukan dalam pengujian heteroskedastisitas ini adalah sebagai berikut :

Ho : $VIF_j < 5,00$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Ha : $VIF_j \geq 5,00$, maka terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan regresi linier nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

TABEL 6.4
NILAI VIF MASING-MASING VARIABEL

Variabel	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
PDB Riil (X ₁)	1,997	5,000	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Inflasi (X ₂)	1,278	5,000	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Nilai tukar (X ₃)	4,675	5,000	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Indek Harga (X ₄)	4,498	5,000	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Output SPSS 13.0 For Windows, 2006

Berdasarkan Tabel 6.4 di atas untuk semua variabel nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas $< 5,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas untuk semua variabel bebas.

6.5. Interpretasi Hasil Regresi Linier

Dari nilai hasil pada tabel 6.1 dapat memasukan ke dalam persamaan fungsi regresi sebagai berikut :

$$E_x = - 21610,36 + 0,127670 X_1 - 13,45340 X_2 + 1,220287 X_3 + 19,09191 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat diketahui bahwa koefisien regresi pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut : nilai $-21610,36$ pada konstanta, $0,127670$ pada X_1 atau PDB Riil $-13,45340$ pada X_2 atau Inflasi $1,220287$ pada Nilai Tukar atau (X_3) dan $19,09191$ pada X_4 atau Indek harga.

Berdasarkan nilai koefisien regresi di atas maka dapat disusun suatu pembahasan sebagai berikut :

1. Angka $-21610,36$ pada konstanta, artinya apabila nilai PDB Riil (X_1), Infasi (X_2), Nilai Tukar (X_3) dan Indek Harga (X_4) sama dengan nol maka Ekspor Non Migas (Ex) negatif sebesar $21610,36$ juta US \$. Atau dengan kata lain bahwa tanpa dipengaruhi oleh pendapatan nasional, Inflasi, Nilai Tukar dan Indek Harga, maka Ekspor Non Migas Indonesia negatif sebesar $21610,36$ juta US \$. Sehingga tanpa adanya variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini nilai Ekspor Non Migas Indonesia adalah negatif (-).
2. Angka $0,127670$ pada variabel PDB Riil (X_1), artinya apabila nilai PDB Riil mengalami kenaikan sebesar satu milyar rupiah maka Ekspor Non Migas Indonesia (Ex) naik sebesar $0,127670$ juta US \$ (hal ini terjadi jika variabel yang lain dianggap konstan). Atau dengan kata lain jika terjadi peningkatan pendapatan nasional sebesar satu milyar rupiah maka Ekspor

Non Migas Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0,127670 juta US \$, begitu pula sebaliknya.

3. Berdasarkan hasil estimasi regresi linier dan pengujian statistik diketahui bahwa nilai koefisien regresi Inflasi (X_2) adalah tidak signifikan. Hal tersebut berarti bahwa tingkat inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. Pelaku ekspor menganggap walaupun harga barang Ekspor naik dikarenakan Inflasi, tidak akan menurunkan permintaan dari konsumen luar negeri. barang tersebut merupakan produk yang berkualitas, harga juga murah dimata konsumen. Apalagi loyalitas konsumen tinggi terhadap produk Indonesia Sehingga pelaku ekspor meyakini keuntungannya masih bisa diraih dan tidak akan berkurang walaupun terjadi inflasi.
4. Angka 1,220287 pada variabel Nilai Tukar (X_3), artinya apabila Nilai kurs dollar AS terhadap rupiah mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka Ekspor Non Migas Indonesia (Ex) naik sebesar 1,220287 juta US \$ (hal ini terjadi jika variabel yang lain dianggap konstan). Atau dengan kata lain jika rupiah menguat sebesar satu rupiah maka Ekspor Non Migas Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 1,220287 juta US \$, begitu pula sebaliknya.

5. Angka 19,0919 pada variabel Indek Harga (X_4), artinya apabila indek harga mengalami kenaikan sebesar satu maka Ekspor Non Migas Indonesia (Ex) naik sebesar 19,0919 juta US \$ (hal ini terjadi jika variabel yang lain dianggap konstan). Atau dengan kata lain jika indek Harga naik satu rupiah maka Ekspor Non Migas Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 19,0919 juta US \$, begitu pula sebaliknya.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan mengenai Ekspor Non Migas Indonesia tahun 1985 sampai tahun 2005 dapat diambil kesimpulan dan saran. Maka beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil Uji t dilihat pengaruh secara individu terhadap variabel yang dijelaskan, yaitu ekspor non migas Indonesia (Ex), pada masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :
 - a. Variabel PDB Riil (X_1) merupakan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan Ekspor non migas Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian.
 - b. Variabel Inflasi (X_2) merupakan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Ekspor non migas Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian.
 - c. Variabel Nilai Tukar (X_3) merupakan pengaruh positif yang signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian.
 - d. Variabel Indeks harga (X_4) merupakan pengaruh positif yang signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian.

2. PDB Riil (X_1), Inflasi (X_2), Nilai Tukar(X_3), dan Indek Harga (X_4) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Ekspor Non Migas Indonesia.

7.2 Implikasi Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, dapat di kemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Bahwa untuk meningkatkan Ekspor Non Migas maka perlu adanya intervensi pemerintah untuk meningkatkan GDP riilnya yaitu dengan cara meningkatkan konsumsi masyarakat, untuk meningkatkan konsumsi masyarakat diperlukan tingkat pendapatan masyarakat yang memadai yang sesuai dengan kebutuhannya. Dan juga meningkatkan Ekspor Non Migas yaitu dengan cara mendorong pengusaha untuk membangun perusahaan atau mengembangkan perusahaannya dan juga mempermudah birokrasi investasi barang Ekspor dan pinjaman modal dengan bunga ringan. Meningkatnya perusahaan akan meningkatkan produksi yang berakibat meningkatnya nilai ekspor yang akan meningkatkan pendapatan nasional.
2. Diperlukan juga campur tangan pemerintah guna mengatur Nilai Tukar Rupiah yang stabil. Nilai Tukar Rupiah yang tidak stabil akan merubah prediksi eksportir sehingga ekspor Indonesia akan terganggu.

3. Perlu penelitian-penelitian lebih lanjut untuk mengetahui beberapa variabel yang diduga berpengaruh signifikan di luar variable-variabel dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sudarman (1980), *Teori Ekonomi Mikro*, Jilid I, BPFE Yogyakarta.
- Andi Hermawan, (1990), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas di AS 1968-1988* Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasi), Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta.
- Arsyad, L. (1991), *Ekonomi Mikro, Ikhtisar Teori dan Soal Jawab*, Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Agus Widarjono (2005), *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*, Edisi pertama, Ekonisia, Yogyakarta.
- Boediono (1982), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*, Edisi ke dua, BPFE, Yogyakarta.
- Boediyono R. (2000), *Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Bank Indonesia (2005), *Laporan Perekonomian 2005*, Bank Indonesia.
- Damodar Gujarati (1995). (Terj), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Jamli, A. (1992), *Ekonomi Internasional*, Edisi Pertama, Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Kartadjoemena (2002). *GATT dan WTO Sistem Forum dan Lembaga Internasional di Bidang Perdagangan*, UI Press, Jakarta.
- Linder dan Kindleberger (1998). (Terj), *Ekonomi Internasional*, Edisi ke delapan, Erlangga, Jakarta.
- Marie Pangestu, (2005), *Dalam Ensiklopedi Tokoh Indonesia*, Diambil 20 April 2005, Diambil dari <http://www.Tokoh Indonesia.com>.
- Nopirin (1995). *Ekonomi Internasional*, Edisi ke tiga, BPFE, Yogyakarta.
- Ronald E. Walpole (1993), *Pengantar Statistika*, Edisi ke tiga, gamedia pustaka utama, Jakarta.
- Soelistyo (1982) *Pengantar Ekonometri 1*, Edisi ke satu BPFE, Yogyakarta.
- Sudiono (1995) *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta.

Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. (1992). (Terj), *Makroekonomi*, Edisi ke empat belas, Erlangga, Jakarta.

Syamsurijal Tan (1998). *Essensi Ekonomi Internasional*, GI, Jakarta.

Sadono Sukirno (2002). *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Edisi ke tiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

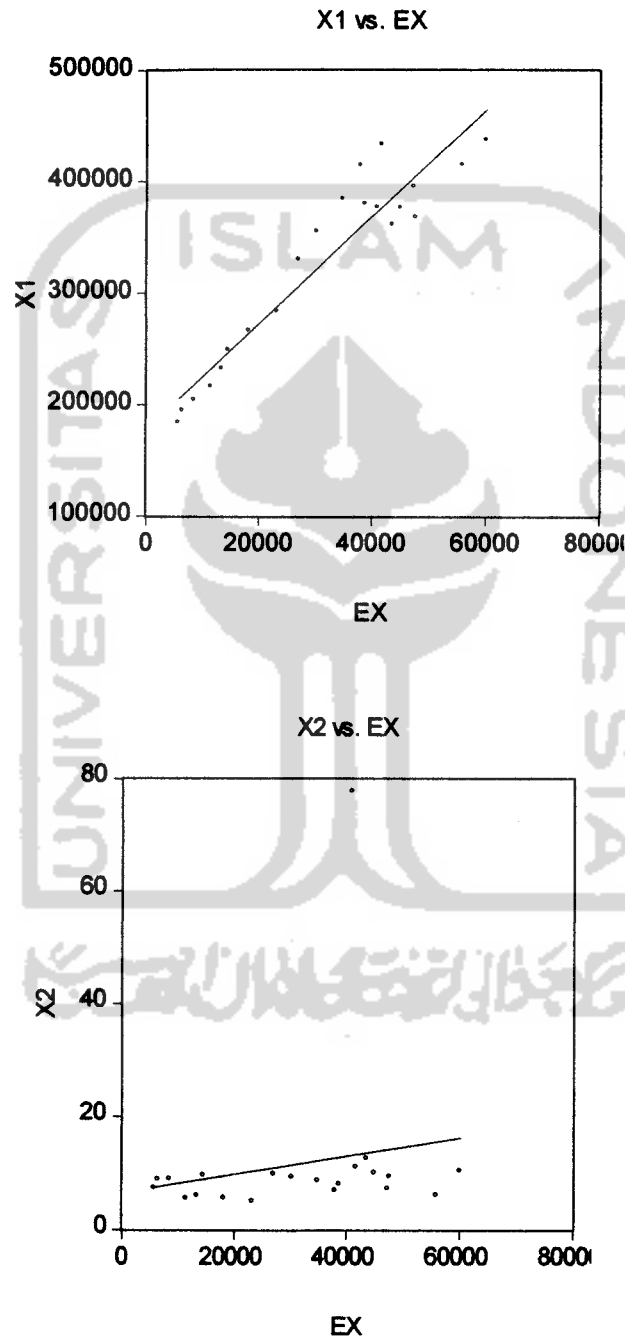
Sri Mulyani, (2005), *Dalam Ensiklopedi Tokoh Indonesia*, Diambil 20 April 2005, Diambil dari <http://www.Tokoh Indonesia.com>.

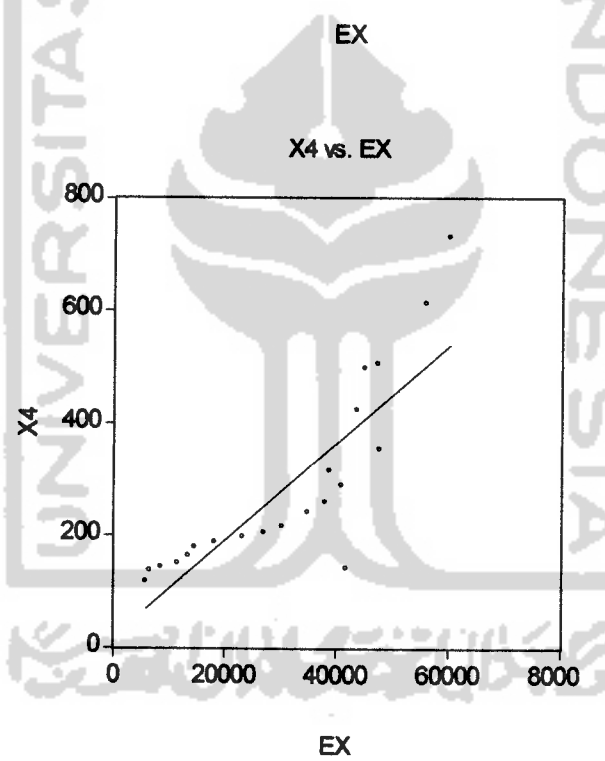
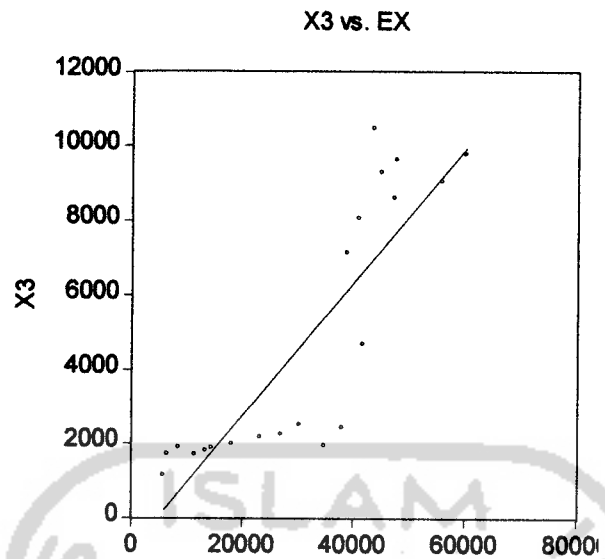
Theo F. Toemion (2003), *Financial*, Kompas, 24 Mei 2003.

Tulus T.H. Tambunan (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, GI, Jakarta.



LAMPIRAN I
SKETERGRAM ANTARA VARIABEL DEPENDEN (EX) DENGAN VARIABEL
INDEPENDEN (X)





LAMPIRAN II

DATA EKSPOR NON MIGAS INDONESIA (Y),PDB RIIL INDONESIA (X1), INFLASI (X2), NILAI TUKAR DOLLAR THDP RUPIAH (X3), INDEKS HARGA (X4)

tahun	Y	x1	x2	x3	x4
1985	5868.80	183766.20	7.31	1112	116
1986	6528.40	194553.30	8.83	1683	136
1987	8579.60	204145.60	8.90	1864	142
1988	11537.10	215946.10	5.47	1666	149
1989	13479.50	232043.20	5.97	1770	162
1990	14604.10	248852.00	9.53	1843	178
1991	18247.20	266148.30	5.52	1950	187
1992	23296.20	283338.80	4.94	2130	197
1993	27077.10	329776.00	9.77	2207	204
1994	30359.70	354641.10	9.24	2467	215
1995	34953.40	383792.30	8.64	1908	240
1996	38092.90	413798.00	6.87	2383	258
1997	41821.10	433246.00	11.05	4650	140
1998	40975.30	376375.40	77.63	8025	288
1999	38873.20	379353.90	8.01	7100	314
2000	47757.40	367442.55	9.35	9595	353
2001	43684.40	360746.15	12.55	10435	423
2002	45046.10	376095.15	10.03	9261	497
2003	47406.90	394889.82	7.22	8571	505
2004	55939.20	414183.92	6.06	9030	612
2005	60129.90	437386.73	10.40	9750	731

Sumber: BPS, berbagai tahun (diolah)

LAMPIRAN III

OUTPUT ANALISIS REGRESI LINIER

Dependent Variable: EX
Method: Least Squares
Date: 10/03/06 Time: 16:08
Sample: 1985 2005
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21610.36	1671.602	-12.92793	0.0000
X1	0.127670	0.006404	19.93464	0.0000
X2	-13.45340	28.45085	-0.472865	0.6427
X3	1.220287	0.235861	5.173755	0.0001
X4	19.09191	4.735454	4.031695	0.0010
R-squared	0.991635	Mean dependent var	31155.12	
Adjusted R-squared	0.989543	S.D. dependent var	16805.08	
S.E. of regression	1718.442	Akaike info criterion	17.94048	
Sum squared resid	47248662	Schwarz criterion	18.18918	
Log likelihood	-183.3750	F-statistic	474.1691	
Durbin-Watson stat	2.614658	Prob(F-statistic)	0.000000	

LAMPIRAN IV

OUTPUT UJI HETEROKEDASTISITAS

Dependent Variable: RES
 Method: Least Squares
 Date: 10/06/06 Time: 13:06
 Sample: 1985 2005
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3776.643	22041.07	-0.171346	0.8661
LOG(X1)	416.1853	2110.333	0.197213	0.8461
LOG(X2)	-393.4568	814.0718	-0.483319	0.6354
LOG(X3)	77.94797	1178.096	0.066164	0.9481
LOG(X4)	-229.6494	1621.314	-0.141644	0.8891
R-squared	0.017189	Mean dependent var	-1.05E-05	
Adjusted R-squared	-0.228514	S.D. dependent var	1537.021	
S.E. of regression	1703.609	Akaike info criterion	17.92314	
Sum squared resid	46436524	Schwarz criterion	18.17184	
Log likelihood	-183.1930	F-statistic	0.069957	
Durbin-Watson stat	2.720056	Prob(F-statistic)	0.990185	

LAMPIRAN V
MULTIKOLINIERITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-21610.4	1671.602		-12.928	.000		
x1	.128	.006	.644	19.935	.000	.501	1.997
x2	-13.453	28.451	-.012	-.473	.643	.783	1.278
x3	1.220	.236	.256	5.174	.000	.214	4.675
x4	19.092	4.735	.196	4.032	.001	.222	4.498

a. Dependent Variable: Ex

LAMPIRAN VI

TABEL DURBIN WATSON

n	k' = 1		k' = 2		k' = 3		k' = 4		k' = 5	
	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U
15	1.08	1.36	0.95	1.54	0.82	1.75	0.69	1.97	0.56	2.21
16	1.10	1.37	0.98	1.54	0.86	1.73	0.74	1.93	0.62	2.15
17	1.13	1.38	1.02	1.54	0.90	1.71	0.78	1.90	0.67	2.10
18	1.16	1.39	1.05	1.53	0.93	1.69	0.82	1.87	0.71	2.06
19	1.18	1.40	1.08	1.53	0.97	1.68	0.86	1.85	0.75	2.02
20	1.20	1.41	1.10	1.54	1.00	1.68	0.90	1.83	0.79	1.99
21	1.22	1.42	1.13	1.54	1.03	1.67	0.93	1.81	0.83	1.96
22	1.24	1.43	1.15	1.54	1.05	1.66	0.96	1.80	0.86	1.94
23	1.26	1.44	1.17	1.54	1.08	1.66	0.99	1.79	0.90	1.92
24	1.27	1.45	1.19	1.55	1.10	1.66	1.01	1.78	0.93	1.90
25	1.29	1.45	1.21	1.55	1.12	1.66	1.04	1.77	0.95	1.89
26	1.30	1.46	1.22	1.55	1.14	1.65	1.06	1.76	0.98	1.88
27	1.32	1.47	1.24	1.56	1.16	1.65	1.08	1.76	1.01	1.86
28	1.33	1.48	1.26	1.56	1.18	1.65	1.10	1.75	1.03	1.85
29	1.34	1.48	1.27	1.56	1.20	1.65	1.12	1.74	1.05	1.84
30	1.35	1.49	1.28	1.57	1.21	1.65	1.14	1.74	1.07	1.83
31	1.36	1.50	1.30	1.57	1.23	1.65	1.16	1.74	1.09	1.83
32	1.37	1.50	1.31	1.57	1.24	1.65	1.18	1.73	1.11	1.82
33	1.38	1.51	1.32	1.58	1.26	1.65	1.19	1.73	1.13	1.81
34	1.39	1.51	1.33	1.58	1.27	1.65	1.21	1.73	1.15	1.81
35	1.40	1.52	1.34	1.58	1.28	1.65	1.22	1.73	1.16	1.80
36	1.41	1.52	1.35	1.59	1.29	1.65	1.24	1.73	1.18	1.80
37	1.42	1.53	1.36	1.59	1.31	1.66	1.25	1.72	1.19	1.80
38	1.43	1.54	1.37	1.59	1.32	1.66	1.26	1.72	1.21	1.79
39	1.43	1.54	1.38	1.60	1.33	1.66	1.27	1.72	1.22	1.79
40	1.44	1.54	1.39	1.60	1.34	1.66	1.29	1.72	1.23	1.79
45	1.80	1.57	1.43	1.62	1.38	1.67	1.34	1.72	1.29	1.78
50	1.50	1.59	1.46	1.63	1.42	1.67	1.38	1.72	1.34	1.77
55	1.53	1.60	1.49	1.64	1.45	1.68	1.41	1.72	1.38	1.77
60	1.55	1.62	1.51	1.65	1.48	1.69	1.44	1.73	1.41	1.77
65	1.57	1.63	1.54	1.66	1.50	1.70	1.47	1.73	1.44	1.77
70	1.58	1.64	1.55	1.67	1.52	1.70	1.49	1.74	1.46	1.77
75	1.60	1.65	1.57	1.68	1.54	1.71	1.51	1.74	1.49	1.77
80	1.61	1.66	1.59	1.69	1.56	1.72	1.53	1.74	1.51	1.77
85	1.62	1.67	1.60	1.70	1.57	1.72	1.55	1.75	1.52	1.77
90	1.63	1.68	1.61	1.70	1.59	1.73	1.57	1.75	1.54	1.76
95	1.64	1.69	1.62	1.71	1.60	1.73	1.58	1.75	1.56	1.76
100	1.65	1.69	1.63	1.72	1.61	1.74	1.59	1.76	1.57	1.76

LAMPIRAN VII
TABEL t STUDENT

df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.010	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.020	0.010	0.002
1	1.000	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	318.309
2	0.816	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	22.327
3	0.765	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	10.215
4	0.741	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	7.173
5	0.727	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5.893
6	0.718	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.208
7	0.711	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	4.785
8	0.706	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	4.501
9	0.703	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.297
10	0.700	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.144
11	0.697	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.025
12	0.695	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	3.930
13	0.694	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	3.852
14	0.692	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	3.787
15	0.691	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	3.733
16	0.690	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	3.686
17	0.689	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.646
18	0.688	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.610
19	0.688	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.579
20	0.687	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.552
21	0.686	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.527
22	0.686	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.505
23	0.685	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.485
24	0.685	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.467
25	0.684	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.450
26	0.684	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.435
27	0.684	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.421
28	0.683	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.408
29	0.683	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.396
30	0.683	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.385
40	0.681	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.307
60	0.679	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.232
120	0.677	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.160
~	0.674	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.090

Keterangan : (0.25) untuk uji satu sisi dan (0.50) untuk uji dua sisi

**LAMPIRAN VI
TABEL DISTRIBUSI F**

df 2	Pr	df 1				
		1	2	3	4	5
11	0.25	1.475	1.577	1.580	1.570	1.560
	0.10	3.225	2.860	2.660	2.536	2.451
	0.05	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204
12	0.25	1.461	1.560	1.561	1.550	1.539
	0.10	3.177	2.807	2.606	2.480	2.394
	0.05	4.747	3.885	3.490	3.259	3.106
13	0.25	1.450	1.545	1.545	1.534	1.521
	0.10	3.136	2.763	2.560	2.434	2.347
	0.05	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025
14	0.25	1.440	1.533	1.532	1.519	1.507
	0.10	3.102	2.726	2.522	2.395	2.307
	0.05	4.600	3.739	3.344	3.112	2.958
15	0.25	1.432	1.523	1.520	1.507	1.494
	0.10	3.073	2.695	2.490	2.361	2.273
	0.05	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901
16	0.25	1.425	1.514	1.510	1.497	1.483
	0.10	3.048	2.668	2.462	2.333	2.244
	0.05	4.494	3.634	3.239	3.001	2.852
17	0.25	1.419	1.506	1.502	1.487	1.473
	0.10	3.026	2.645	2.437	2.308	2.218
	0.05	4.451	3.592	3.197	2.965	2.810
18	0.25	1.413	1.499	1.494	1.479	1.464
	0.10	3.007	2.624	2.416	2.286	2.196
	0.05	4.414	3.555	3.160	2.928	2.773
19	0.25	1.408	1.493	1.487	1.472	1.457
	0.10	2.990	2.606	2.397	2.266	2.176
	0.05	4.381	3.522	3.127	2.895	2.740
20	0.25	1.404	1.487	1.481	1.465	1.450
	0.10	2.975	2.589	2.380	2.249	2.158
	0.05	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711

df 2	Pr	df 1				
		1	2	3	4	5
1	0.25	5.828	7.500	8.200	8.581	8.820
	0.10	39.863	49.500	53.593	55.833	57.240
	0.05	161.448	199.500	215.707	224.583	230.162
2	0.25	2.571	3.000	3.153	3.232	3.280
	0.10	8.526	9.000	9.162	9.243	9.293
	0.05	18.513	19.000	19.164	19.247	19.296
3	0.25	2.024	2.280	2.356	2.390	2.409
	0.10	5.538	5.462	5.391	5.343	5.309
	0.05	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013
4	0.25	1.807	2.000	2.047	2.064	2.072
	0.10	4.545	4.325	4.191	4.107	4.051
	0.05	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256
5	0.25	1.692	1.853	1.884	1.893	1.895
	0.10	4.060	3.780	3.619	3.520	3.453
	0.05	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050
6	0.25	1.621	1.762	1.784	1.787	1.785
	0.10	3.776	3.463	3.289	3.181	3.108
	0.05	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387
7	0.25	1.573	1.701	1.717	1.716	1.711
	0.10	3.589	3.257	3.074	2.961	2.883
	0.05	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972
8	0.25	1.538	1.657	1.668	1.664	1.658
	0.10	3.458	3.113	2.924	2.806	2.726
	0.05	5.318	4.459	4.066	3.838	3.687
9	0.25	1.512	1.624	1.632	1.625	1.617
	0.10	3.360	3.006	2.813	2.693	2.611
	0.05	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482
10	0.25	1.491	1.598	1.603	1.595	1.585
	0.10	3.285	2.924	2.728	2.605	2.522
	0.05	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326